

**KEHIDUPAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP KESEJAHTERAAN
KELUARGA DI DEPAN KAMPUS II UIN ALAUDDIN MAKASSAR
SAMATA GOWA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh

RICKY FEBY STYAWAN
NIM. 50300114060

**JURUSAN PMI/KONSENTRASI KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ricky Feby Styawan
Nim : 50300114060
Tempat/ Tgl. Lahir : Sragen, 10 February 1996
Jurusan : PMI/ Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata- Gowa
Judul : Kehidupan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kesejahteraan
Keluarga Di Depan Kampus II UIN Alauddin Makassar Samata
Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 22 Maret 2019

Peneliti,

Ricky Feby Styawan
50300114060

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **"Kehidupan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Depan Kampus II UIN Alauddin Makassar Samata Gowa"** yang disusun oleh **Ricky Feby Styawan** NIM. 50300114060, Mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, Tanggal 22 Maret 2019 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

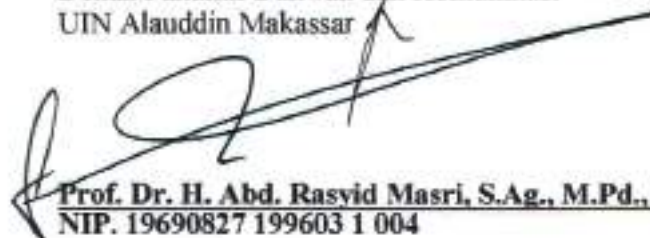
Romang Polong, 22 Maret 2019 M
1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. St. Aisyah BM., M.Sos.I
Sekretaris : Hamriani, S.Sos.I., M.Sos.I
Munaqisy I : Rahmawati Haruna, SS., M.Si
Munaqisy II : Nuryadi Kadir, S.Sos., M.A
Pembimbing I : Dr. Syamsuddin AB., S.Ag., M.Pd
Pembimbing II : Drs. Abd. Wahab., MM

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَصَلَاةُ وَالسَّلَامُ
 عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أما بعد...

Tiada ucapan yang patut dan pantas diucapkan kecuali ucapan Tahmid dan Tasyakkur ke hadirat Allah Swt, atas terealisasinya skripsi yang berjudul **“Kehidupan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Depan Kampus II UIN Alauddin Makassar Samata Gowa”**, karena Dia-lah sumber kenikmatan dan sumber kebahagiaan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad saw. yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, namun keterbatasan yang dimiliki penulis maka akan dijumpai kekurangan baik dari segi penulisan maupun dari segi ilmiah. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari M.Si., Rektor beserta jajarannya dan staf UIN Alauddin Makassar yang telah berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa Islam, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan beriptek.

2. Prof. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Dekan beserta Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar .
3. Dr. St. Aisyah. BM., M.Sos.I., Ketua Jurusan dan Hamriani, S.Sos. I., M.Sos.I Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., MPd, Pembimbing I, dan Drs. Abd. Wahab, M.M, S.Ag.,M. Pd.I Pembimbing II yang dengan sabar membantu dan membimbing penulis sehingga penulis mampu menyerap ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Rahmawati Haruna, SS., M.Si Penguji I, dan Nuryadi Kadir, S.Sos., M.A Penguji II yang telah memberikan saran dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Suharyadi, S.HI, staf Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah membantu penulis dalam perlengkapan berkas selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
7. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan seluruh stafnya.
9. Lurah Romang Polong Pak Syamsuddin S.sos I dan segala staf lurah Romang Polong

10. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Angkatan 2014 Terkhusus Kessos B .
11. Ucapan terima kasih juga tak lupa saya ucapkan kepada sahabat saya yang selalu mendampingi penulis selama penulis menyusun skripsi.
12. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah banyak membantu.

Terkhusus orang tua tercinta Widodo dan Lilik Sulastri yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu mendoakan dan menyemangati penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya. Serta untuk saudara-saudara saya, terima kasih selama ini telah membiayai kuliah saya sehingga saya bisa sampai di tahap ini, Insya Allah saya tidak akan mengecewakan kalian. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Romangpolong, 22 Maret 2019
Penulis,

Ricky Feby Styawan
NIM: 50300114060

DAFTAR ISI

JUDULi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	.ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	.iv
KATA PENGANTAR.....	.v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABELx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	.xi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pedagang Kaki Lima	11
B. Kesejahteraan Keluarga	22
C. Kebutuhan Kesejahteraan Keluarga.....	28
D. Pandangan Islam Terhadap Pedagng Kaki Lima	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Sumber Data.....	37

D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik pengolahan Data Dan Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Kehidupan pedagang kaki lima dalam aspek ekonomi dan pendidikan	51
C. Kendala yang di hadapi pedagang kaki lima di depan kampus dua UIN Alauddin Makassar.....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Implikasi.....	69

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pekerjaan Pokok Menurut Jumlah Rumah tangga masyarakat Romang Polong tahun 2010

Tabel 1.2 Hasil sikrinisasi Data penduduk badan pusat statistic kab. Gowa

Tabel 1.3 Hasil data penduduk pemerintahan Masyarakat Romang Polong

Tahap1.4 Hasil sinkronisasi data penduduk kader pemberdayaan masyarakat (KPM)

Tabel 1.5 Penduduk Masyarakat Romang Polong Kecamatan Somba Opu Berdasarkan Sensus Kpm tahun 2010

Tabel 1.6 Jumlah Penduduk tamat sekolah berdasarkan jenjang pendidikan masyarakat Romang Polong tahun 2010.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	,	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	i	I
ُ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / اَ	<i>fathah dan alif</i> <i>atau ya</i>	a	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkanta *marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ber-tasydid* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (آ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah Maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. **Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. **Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP, CDK, dan DR).



ABSTRAK

Nama : Ricky Feby Styawan
Nim : 50300114060
Judul Skripsi : Kehidupan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Depan Kampus Dua Alauddin Makassar

Skripsi ini mengkaji tentang kehidupan pedagang kaki lima di depan kampus dua UIN Alauddin Makassar dalam aspek ekonomi dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial pedagang kaki lima didepan kampus II UIN Alauddin Makassar. Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa sub masalah atau pernyataan peneliti, yaitu: 1) Bagaimana kehidupan pedagang kaki lima terhadap kesejahteraan keluarga dari Aspek ekonomi dan pendidikan di depan kampus II UIN Alauddin Makassar 2) Apa kendala yang dihadapi pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam aspek ekonomi

Menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dengan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena sosial yang ada di masyarakat dan upaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu dan analisis data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Setelah wawancara, peneliti membuat hasil wawancara dengan cara mengetik kembali hasil wawancara kemudian menuliskan kata-kata yang sesuai dengan apa yang disebutkan informan tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara selanjutnya peneliti membuat reduksi data dengan cara abstraksi, yaitu mengambil data yang sesuai dengan konteks penelitian dan mengabaikan data yang tidak diperlukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan pedagang kaki lima dalam aspek ekonomi di depan kampus dua UIN Alauddin Makassar sangat membantu dalam mensejahterakan keluarganya yang bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL) sehingga dapat menanggulangi tingkat atau jumlah pengangguran yang ada di kota Makassar, selain itu ditemukan juga beberapa pedagang kaki lima (PKL) yang sudah mampu memperkejakan orang lain sebagai karyawan.

Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh adalah bahwa modal usaha, tempat, tingkat persaingan, ketersediaan barang dan jenis barang berpengaruh sangat-sangat signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima didepan kampus dua UIN Alauddin Makassar Samata Gowa dan ada perbedaan pendapatan pedagang kaki lima yang berdagang memiliki ketersediaan barang yang banyak dengan ketersediaan barang yang minim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembangunan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Indonesia yang merupakan negara berkembang, merencanakan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang adil dan makmur, material maupun spiritual untuk mengentaskan masalah-masalah sosial yang semakin hari semakin meningkat. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya pelaksanaan pembangunan ekonomi yang memperlihatkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan unsur-unsur pemerataan sebuah pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. dalam hal ini sektor usaha kecil atau sektor informal sangat berperan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kemampuannya dalam peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja untuk mewujudkan pemerataan hasil pembangunan, termasuk pengentasan kemiskinan.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan akhir dari suatu kegiatan pembangunan.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu sektor informal yang dominan di daerah perkotaan, sebagai wujud kegiatan ekonomi skala yang menghasilkan dan atau mendistribusikan barang dan jasa, barang dijual di pinggir jalan dan pusat kota yang ramai akan pengunjung, mereka menyediakan barang kebutuhan bagi golongan tersebut, tetapi tidak jarang mereka yang berasal dari golongan ekonomi atas juga ikut menyerbu sektor informal. Demikian sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusi dan sumbangan bagi pembangunan perkotaan karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja terutama masyarakat kelas bawah yang cukup signifikan sehingga mengurangi problem pengangguran di perkotaan dan meningkatkan penghasilan kaum miskin di perkotaan.¹

Namun di luar perumusan regulasi tersebut, hal yang tidak kalah penting adalah peningkatan daya saing dari pedagang kecil itu sendiri. Dari pihak pedagang maupun dari pihak pemerintah harus dapat bersinergi agar pemberdayaan pedagang semakin baik sehingga omzet penjualan, kemampuan wirausaha dan pengetahuan profesional bisnis mereka semakin meningkat. Kemungkinan pemberian kredit modal kerja bagi pedagang kecil tradisional juga menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan demi keberlangsungan eksistensi.

Setiap orang pasti memiliki masalah sosial, baik orang kaya ataupun miskin pasti akan menghadapi masalah sosial tersebut, namun tidak semua orang bisa

¹ James Midgley, *pembangunan sosial*, (Jakarta, Ditperta Islam Departemen Agama RI, 2005)

menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Maka kesejahteraan tergantung pada kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah. Setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat pasti memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tidak hanya dalam bentuk ekonomi, tetapi juga menyangkut keamanan, kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan dan kebutuhan lain selain kebutuhan ekonomi.

Pedagang kaki lima adalah penjual barang dan atau jasa yang secara perorangan berusaha dalam kegiatan ekonomi yang menggunakan daerah milik jalan atau fasilitas umum dan bersifat sementara/tidak menetap dengan menggunakan peralatan bergerak maupun tidak bergerak. Pedagang Kaki Lima ini timbul dari adanya suatu kondisi pembangunan perekonomian dan pendidikan yang tidak merata di seluruh Negara Republik Indonesia.

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 banyak sekali kegiatan ekonomi cenderung beralih pada sector informal. Kegiatan sector informal salah satunya pedagang kaki lima bisa dilihat hampir semua kota-kota besar di Indonesia berkembang sangat pesat, terlebih selama krisis moneter menyebabkan banyak industri gulung tikar, sehingga banyak terjadi pemutusan hubungan kerja. Hal ini pada gilirannya menambah pengangguran baru, yang nantinya muncul fenomena-fenomena baru pedagang kaki lima sebagai jalan keluarnya pengangguran.²

² Damsar, *Pengantar Psikologi Ekonomi*(Jakarta:PT. Kencana 2013),hal.83

Kemampuan sector informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Faktor utama adalah sifat dari sektor ini yang tidak memerlukan persyaratan dan tingkat keterampilan, sektor modal kerja, pendidikan ataupun sarana yang diperlukan semuanya serba sederhana dan mudah dijangkau oleh masyarakat ataupun mereka yang belum memiliki pekerjaan dapat terlibat didalamnya. Salah satu sektor yang menjadi perhatian pemerintah sektor tenaga kerja yang informal, sektor kerja informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu dipusat keramaian di kota

Keberadaan pedagang kaki lima membantu mengatasi masalah pengangguran di kota Makassar dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah kota. Perkembangan pedagang kaki lima dapat lebih mudah untuk dijumpai konsumennya dari pada pedagang resmi yang kebanyakan bertempat tetap. keramaian dapat dimanfaatkan untuk mencari rejeki halal sebagai pedagang kaki lima mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan perekonomian terutama masyarakat ekonomi lemah dan sektor ini juga menyerap tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang relatif minim. Pedagang kaki lima atau sering disebut PKL salah satu permasalahan sosial di kota besar seperti Jakarta yang tidak pernah tuntas diperbincangkan. Eksistensi pedagang kaki lima dalam berbagai diskursus sosial selalu identik sebagai kelompok masyarakat miskin yang umumnya hidup di kota besar.

Kontribusi sosial terhadap identitas pedagang kaki lima di perkotaan umumnya cenderung memberikan stigma buruk terhadap mereka, yaitu sebagai parasit

yang mengganggu ketertiban dan keindahan kota. Dengan alasan untuk ketertiban masyarakat dan keindahan kota, justru pedagang kaki lima kerap menjadi korban di balik kepentingan ekonomi dan politik pengusaha besar. Bahasa ‘penggusuran’ diperhalus menjadi ‘penertiban’ untuk tindakan represif aparat yang merazia pedagang kaki lima. Faktanya, banyak kasus penggusuran pedagang kaki lima yang diwarnai dengan tindak kekerasan oleh aparat keamanan maupun ‘oknum’ atau ‘preman’ utusan pengusaha tersebut.

Pedagang kaki lima selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang sebelah mata sebagai profit misalkan pusat kota, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang dinilai berpotensi untuk menjadi objek wisata, mereka hanya memikirkan penghasilan untuk menafkai tanpa memperduliakan hal-hal lain. Disitu sisi keberadaan pedagang kaki lima diakui sebagai potensi ekonomi yang tidak bisa dipandang sebelah mata, pedagang kaki lima menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar serta menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakat, tetapi lain hal keberadaan pedagang kaki lima dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan kota.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini secara garis besarnya berkaitan dengan kesejahteraan sosial, khususnya pada konteks kasus spesifik tentang pedagang kaki lima terhadap kesejahteraan keluarga didepan kampus II UIN Alauddin Makassar yang dilihat dalam aspek permasalahan sosial. Berdasarkan

orientasi demikian, makapertanyaan pokok peneltiian ini adalah bagaimana gambaran hidup sosial dan pendidikan pedagang kaki lima di depan kampus II UIN Alauddin Makassar ?

1. Bagaimana kehidupan pedagang kaki lima terhadap kesejahteraan keluarga dari Aspek ekonomi dan pendidikan di depan kampus II UIN Alauddin Makassar
2. Bagaimana kendala yang dihadapi pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam aspek ekonomi dan pendidikan

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian Fokus

penelitian bermaksud mengidentifikasi berbagai permasalahan signifikan dari latar permasalahan. Dari proses identifikasi permasalahan tersebut, kemudian direduksi menjadi dua sub permasalahan, yaitu

- a) bagaimana kehidupan sosial pedagang kaki lima terhadap kesejahteraan keluarga dari aspek ekonomi dan pendidikan di depan kampus UIN alauddin makassar
- b) masalah yang dihadapi pedagang kaki lima dalam kesejahteraan keluarga dalam aspek ekonomi

2. Deskripsi Fokus

- a) Kehidupan pedagang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor identitas personal yang melekat pada individu dalam kehidupan sosial

meliputi latar belakang menekuni profesi pedagang kaki lima, daerah asal pedagang, tingkat pendidikan, jenis usaha, sarana dagang, lama berdagang, pemilihan lokasi. Modal usaha dan tingkat penghasilan per hari. Serta interaksi sosial uantar pedagang dan masyarakat

- b) Pedagang kaki lima yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang atau keluarga prasejahtera yang membuka usaha kecil-kecilan seperti pedangan pakaian, penjual sayur-sayuran dan usaha warung yang menyediakan barang campuran
- c) masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ragam persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sosial pedagang kaki lima seperti minimnya modal untuk jualan, pengusuran atau berkonflik dengan Satpol PP, relokasi tempat usaha dan sebagainya.
- d) Pedagang kaki lima yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang berdagang di depan kampus II UIN Alauddin Makassar Samata Gowa. Jenis jualan/dagangan para pedagang kaki lima di lokasi ini sangat bervariasi, sehingga memungkinkan bagi peneliti mengambil sampel secara purposive berdasarkan metode kualitatif.
- e) Kesejahteraan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kualitas hidup dari aspek ekonomi dan pendidikan dari anggota keluarga pemilik usaha pedagang kaki lima di depan kampus dua UIN Alauddin Makassar Samata Gowa.

- f) Kontribusi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan pedagang kaki lima ini terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di depan kampus dua UIN Alauddin Makassar Samata Gowa
- g) Kendala yang dimaksudkan dalam penelitian disini adalah bagaimana cara mengetahui kendala atau tantangan yang dihadapi pedagang kaki lima terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di depan kampus dua UIN Alauddin Makassar Samata Gowa

D. Kajian Pustaka

Tujuan kajian pustaka (penelitian terdahulu) dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemungkinan signifikansi dan kontribusi akademik dari penelitian yang dimaksud, dan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang diteliti belum pernah dibahas oleh peneliti lainnya, pokok masalah yang diteliti mempunyai relevansi (sesuai atau tidak sesuai) dengan sejumlah teori yang telah ada.³ Berdasarkan penelusuran data pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan orientasi penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dimaksud mengambil objek penelitian yang serupa, yakni pedagang kaki lima, tetapi masing-masing memiliki perbedaan signifikan. Melalui dari waktu dan tempat penelitian, fokus penelitian, perspektif pendekatan teori dan metode yang digunakan, serta tujuan dan hasil penelitian yang diperoleh juga berbeda.

E. Penelitian Terdahulu

³ MuljonoDampolii, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h.13-14

1. Respon Pedagang Klintikan Terhadap Implementasi Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima: Studi Relokasi Pasar Klitikan Mangkubumi Yokyakarta Judul Skripsi tersebut adalah karya tulis Nur Fatriana Kusumaningrat, mengangkat permasalahan tentang Proses relokasi pasar Klitikan Jokja karta yang menuai berbagai respon. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan Max Waber. Skripsi ini berfokus kepada kebijakan pemerintah dalam bagaimana pemerintah memindahkan pedagang kaki lima kedalam satu tempat.⁴
2. Penelitian yang dilakukan oleh Auliaya Insani Yusuf dengan judul Potret Kehidupan sosial ekonomi Pedagang kaki lima di kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di kota Makassar khususnya penjual pisang epe dan faktor yang mendorong pisang epe untuk bermigrasi ke kota Makassar dan mengapa sehingga mereka memilih pedagang kaki lima menjadi suatu pekerjaan serta diharapkan penelitian ini menjadi masukan, khususnya pemerintah kota Makassar dalam masalah ketanegaraan dan upaya menahan laju pertumbuhan khususnya pendatang dari daerah sekitar kota Makassar.⁵
3. Perubahan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo Judul Skripsi tersebut adalah karya tulis Raffif Ramadhan, mengangkat permasalahan tentang sentralisasi pemusatan jumlah PKL di DTC Wonokromo. Skripsi tersebut menggunakan pendekatan teori Ekonomi Makro/Sektor Informal dan Ekonomi Bisnis. Skripsi ini membahas tentang bagaimana sosial ekonomi pedagang kaki lima tentang program DTC Wonokromo.⁶

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada sub masalah maka penulis mengemukakan:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah penulis dapat dikemukakan maka penulis mengemukakan:

⁴ Nur Fatriana Kusumaningrat, *Pedagang Klintikan Terhadap Implementasi Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima: Studi Relokasi Pasar Klitikan Mangkubumi Yokyakarta*. Sumber <http://text123.dok.com/document/18542> (Diakses 17 juni 2018, jam 07:17:33 PM)

⁵ lihat <http://www.foxisoftware.com> For evaluation onlygoogle (Diakses 17juni 2018, jam 06:55:59 PM)

⁶ . rafif ramadan, *Strategi Bisnis Pedagang kaki lima: Studi pada Pedagang Kaki Lima di Food Court* Sumber: google (Diakses 17 juni 2018, jam 07:17:33 PM)

- a. Untuk mengetahui bagaimana kehidupan pedagang kaki lima didepan kampus dua UIN Alauddin Makassar Samata Gowa dalam aspek ekonomi dan pendidikan
- b. Untuk mengetahui yang dihadapi pedagang kaki lima dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam aspek ekonomi

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua antara lain:

a. Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini untuk menambah pengalaman penulis di lapangan, dapat berguna sebagai referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa akan datang.
- 2) Untuk menambah wawasan pemikiran tentang bagaimana kehidupan pedagang kaki lima
- 3) Untuk akademik sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial yang terkait dengan pedagang kaki lima dalam aspek ekonomi

b. Kegunaan Praktis

- 1) Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka akan mengurangi permasalahan-permasalahan terhadap pedagang kaki lima didepan kampus dua UIN Alauddin Makassar.
- 2) Diharapkan penelitian ini sebagai bahan referensi baru yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pedagang Kaki Lima

Kamus besar bahasa Indonesia, kata pedagang berasal dari kata dagang, yang berarti pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan jual-beli niaga.¹ Pengertian pedagang berdasarkan etimologi. Sebenarnya istilah Istilah kaki lima sudah lama dikenal di Indonesia. Istilah ini berasal dari zaman antara tahun 1811 sampai 1816, saat Napoleon menguasai benua Eropa, dan daerah-daerah Koloni Belanda di Asia berada di bawah kekuasaan administrasi Inggris. Saat itu Gubernur Jenderal di Indonesia, Sir Thomas Stamford Raffles menginstruksikan sistem lalu lintas di sebelah kiri di jalan-jalan raya sekaligus mengeluarkan aturan bahwa di tepi-tepi jalan harus dibuat trotoar untuk pejalan kaki yang tingginya harus 31 CM dan lebarnya sekitar 150 CM atau *five feet*. Dari perkataan *five feet* inilah maka para pedagang yang menjalankan usaha di atas trotoar mendapat julukan Kaki Lima..

PKL atau dalam bahasa Inggris disebut *street hawker* atau *street trader* selalu dimasukkan dalam sektor informal. Dalam perkembangannya, keberadaan PKL di kawasan perkotaan Indonesia seringkali nampak masalah-masalah yang terkait dengan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Kesan kumuh, liar, merusak

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 303.

keindahan, seakan sudah menjadi label yang melekat pada usaha mikro ini. Mereka berjualan di trotoar jalan, di taman-taman kota, di jembatan penyebrangan, bahkan di badan jalan. Pemerintah kota berulang kali menertibkan mereka yang ditengarai menjadi penyebab kemacetan lalu lintas ataupun merusak keindahan kota. Dan selalu dipandang sebagai bagian dari masalah *part of problem*.

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika merunut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki.²

Beberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara kendaraan bermotor, menggunakan badan jalan dan trotoar. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Sampah dan air sabun dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan mencemarkan sungai. Tetapi PKL kerap menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang lebih, bahkan sangat, murah dari pada membeli di toko. Modal dan biaya yang dibutuhkan kecil, sehingga kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal yang kecil atau orang kalangan ekonomi lemah yang biasanya mendirikan bisnisnya di sekitar rumah mereka.

² Wikipedia, "Pedagang Kaki Lima" Artikel diakses 06 mei 2018, Jam 10.00 AM. Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

Apabila kita berbicara mengenai kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah pasti mempunyai alas hak (aturan hukum) atau didasarkan pada asas legalitas, yaitu bahwa pemerintah tunduk pada undang-undang.³

Kebijakan publik mempunyai arti serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah yang mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat.⁴

Kota manapun kita berada di Indonesia ini mulai dari pasar-pasar di Desa hingga pasar pasar Di Kota baik di ibukota kabupaten, ibukota provinsi, sampai di ibukota Negara, hal seperti yang terlihat pada pasar-pasar yang ada di indonesia

1. Jumlah kios dipasar kurang banyak sehingga orang yang berjualan tumpah ruah kejalan
2. Jumlah kios memadai akan tetapi tertutup akses masuk ke pasar sehingga lokasi di dalam pasar tidak hidup/sepi
3. Harga kios terlalu mahal sehingga hanya dapat dibeli oleh orang yang sudah punya modal Besar saja.
4. Pedagang musiman seperti musim alat tulis menjelang lebaran dll.

Munculnya PKL di karenakan Urbanisasi karena di Desa kurang kesempatan dan lapangan pekerjaan di banding di perkotaan. Dikarenakan sampai saat ini jumlah lapangan pekerjaan lebih sedikit dibanding jumlah pencari kerja tentunya dengan Desakan desakan

³ Ridwan HR. Hukum Administrasi Negara,(PT Raja Grafindo, Jakarta, 2006.) Hal .95

⁴ M. Irfan Islamy, Kebijakan Publik,(Universitas Terbuka, Jakarta; 2004,)h. 20

kebutuhan yang tidak bisa di bendung dan tidak mungkin untuk dihindari. segala hal yang berurusan dengan “PERUT” pekerjaan apa pun pasti di tempuh dan setelah bertanya-tanya dengan pedagang kaki lima di daerah Makassar dan Gowa pada prinsip nya mereka semua berjualan di trotoar jalan, di kolong kolong jalan layang, di jalan macet lampu merah dll. Adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya di dunia ini. dan bukan hanya kebutuhan dia sendiri tetapi kebutuhan hidup seluruh keluarga mereka semua harus menafkahi anak dan istri mereka. dan sebagai bekal untuk ber ibadah karena mereka berkata tidak mungkin orang bisa berfikir bisa beribadah dengan tenang apabila dia tidak bisa mencari sesuap nasi. tidak menunaikan kewajiban mereka selaku kepala keluarga sebagai orangtua yang wajib menafkahi seluruh keluarga, mungkin yang terpikir hanya lah bagaimana caranya supaya kita bisa makan hari ini. dan bisa mencukupi berbagai macam kebutuhan.

Pedagang adalah orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan barang penting dengan maksud untuk dijual, diserahkan, atau dikirim kepada orang atau badan lain, baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain. Kegiatan perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja melalui dua cara. Pertama, secara langsung, yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar. Kedua, secara tidak langsung, yaitu dengan perluasan pasar yang diciptakan oleh kegiatan perdagangan di satu pihak dan pihak lain dengan memperlancarkan penyaluran dan pengadaan bahan baku.⁵

⁵ Kurniadi dan Tangkilisan, *Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*, (Yogyakarta: YPAPI, 2002), hal. 21.

Pedagang kaki lima adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, emperan toko dan pinggir-pinggir jalan umum. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha seperti kegiatan pedagang-pedagang kaki lima yang ada di depan kampus dua UIN Alauddin Makassar, Ada tiga jenis pedagang kaki lima, antara lain:

1. Pedagang menetap

Pedagang menetap adalah suatu bentuk layanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini konsumen harus mendatangi tempat dimana pedagang itu berada.

2. Pedagang semi menetap

Merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang mempunyai sifat menetap yang sementara, yaitu hanya dalam saat-saat tertentu saja. Pedagang ini biasanya berada pada acara-acara tertentu, seperti pada acara permainan sepakbola biasanya pedagang itu berada di sana.

3. Pedagang keliling

Pedagang keliling adalah pedagang yang biasa mengejar konsumen, biasanya pedagang ini menggunakan gerobak kecil atau menggunakan tanggungan. Pedagang ini biasanya mempunyai volume dagang yang kecil.

Pedagang kecil biasanya di trotoar, tapi selain di trotoar misalnya di emperan pasar, alun-alun, dan pusat pusat keramaian lain nya. Itu ada stand dari perusahaan perusahaan besar yang memanfaatkan lokasi lokasi emperan juga karena itu yang dinamakan PKL itu berbagai macam tingkat ekonomi mulai dari pedagang eceran kecil hingga pedagang grosiran bisa saja memanfaatkan lokasi emperan tersebut.

Damsar mendefinisikan pedagang sebagai berikut; “pedagang adalah orang atau instansi yang memperjual belikan produk atau barang jasa kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung”. Bromley dalam kutipan Damsar menyatakan bahwa:

Pedagang kaki lima adalah suatu pekerjaan yang paling nyata dan penting dikebanyakan kota di Afrika, Asia, Timur Tengah, atau Amerika Latin. Namun meskipun penting, pedagang-pedagang kaki lima hanya sedikit saja memperoleh perhatian akademik dibandingkan dengan kelompok pekerjaan utama lain.⁶

⁶ Prof. Dr. Damsar, *Pengantar Psikologi Ekonomi*(Jakarta:PT. Kencana 2013), h, 106.

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima atau disebut PKL, adalah menyebutkan bahwa pedagang yang mempunyai ekonomi rendah atau ekonomi kelas bawah, yang menjual kebutuhan sehari-hari, makanan atau jasa yang relatif sedikit yang bermodalkan orang lain atau sendiri, baik berjualan ditempat yang dilarang ataupun tidak. PKL keberadaannya memang selalu dipermasalahkan oleh pemerintah karena ada beberapa alasan, yaitu diantaranya:

1. Penggunaan ruang publik oleh PKL bukan untuk fungsi semestinya karena dapat membahayakan orang lain maupun PKL itu sendiri.
2. PKL membuat tata ruang kota menjadi kacau.
3. Keberadaan PKL tidak sesuai dengan visi kota yaitu yang sebagian besar menekankan aspek kebersihan, keindahan dan kerapihan kota.
4. Pencemaran lingkungan yang sering dilakukan oleh PKL.
5. PKL menyebabkan kerawanan sosial.

Kemungkinan terjadinya persaingan tidak sehat antara pengusaha yang membayar pajak resmi dengan pelaku ekonomi informal yang tidak membayar pajak resmi walaupun mereka sering membayar “pajak tidak resmi”, contohnya ada dugaan bahwa pemodal besar dengan berbagai pertimbangan memilih melakukan kegiatan ekonominya secara informal dengan menyebarkan. Berkembangnya PKL dipicu oleh gagalnya pemerintah membangun ekonomi yang terlihat dari rendah dan lambatnya pertumbuhan ekonomi, tidak berkembangnya usaha-usaha di sektor riil yang pada akhirnya menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran yang sampai saat ini

diprediksi kurang lebih 40 juta penduduk sedang menganggur yang menjadi perhatian kita, Seandainya pemerintah punya komitmen yang kuat dalam mensejahterakan masyarakatnya harus menyiapkan dana khusus sebagai jaminan PKL yang digusur untuk memulai usaha baru ditempat lain. Mengingat PKL yang digusur biasanya tanpa ada ganti rugi karena dianggap illegal.

Kini, telah banyak pemerintah yang secara aktif menunjang pembentukan usaha mikro bagi orang miskin termasuk mereka yang juga mendapat tunjangan social dari pemerintah. Filipina juga termasuk yang mengawali usaha ini, dengan pendekatan usaha kecil untuk mendukung produsen baik di perkotaan maupun pedesaan dan membantu mereka meningkatkan keterampilan mereka. Di barat Industri manufaktur skala besar sdang menurun, sebuah optimisme baru muncul pada usaha kecil dan kesempatan berwirausaha.⁷

Bagaimanapun juga PKL adalah juga warga negara yang harus dilindungi hak-haknya, hak untuk hidup, bebas berkarya, berserikat dan berkumpul. Seperti tercantum dalam UUD 45 Pasal 27 ayat (2): Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan, dan Pasal 13 UU nomor 09/1995 tentang usaha kecil: Pemerintah menumbuhkan iklim usaha dalam aspek perlindungan, dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan untuk: Menentukan peruntukan tempat usaha yang meliputi pemberian lokasi di pasar, ruang pertokoan, lokasi sentral industri, lokasi pertanian

⁷ James Midgley, *pembangunan sosial*, (Jakarta, Ditperta Islam Depertemen Agama RI, 2005) h. 72

rakyat, lokasi pertambangan rakyat, dan lokasi yang wajar bagi pedagang kaki lima, serta lokasi lainnya. Memberikan bantuan konsultasi hukum dan pembelaan.⁸

Pada umumnya barang-barang yang diusahakan PKL memiliki harga yang tidak tinggi, tersedia di banyak tempat, serta barang yang beragam, Sehingga PKL banyak menjamur di sudut-sudut kota, karena memang sesungguhnya pembeli utama adalah kalangan menengah kebawah yang memiliki daya beli rendah, Dampak positif terlihat pula dari segi sosial dan ekonomi karena keberadaan PKL menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi kota karena sektor informal memiliki karakteristik efisien dan ekonomis. Hal ini dikarenakan usaha-usaha sektor informal bersifat subsisten dan modal yang digunakan kebanyakan berasal dari usaha sendiri. Modal ini sama sekali tidak menghabiskan sumber daya ekonomi yang besar, Pedagang memiliki dua kategori:

1. Pedagang Besar

Pedagang besar yaitu yang memiliki hak atas tempat yang tetap dalam jaringan pasar resmi dan yang mempunyai cadangan penguasaan modal lebih besar dalam hubungan perekonomian. Yang memodali dan mengorganisir sendiri distribusi barang-barang dagangannya.

2. Pedagang Kecil

⁸ HR, Ridwan, *Hukum Administrasi Negara* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), h. 90

Pedagang kecil termasuk kategori pedagang kecil sektor informal mencakup pedagang pasar yang berjualan didepan pasar, ditepi jalan, maupun mereka yang menempati kios-kios dipinggiran pasar yang besar

Adapun yang dikemukakan Damsar membedakan pedagang menurut jalur distribusi barang yang dilakukan, yaitu:

- a) Pedagang distributor (tunggal), yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.
- b) Pedagang partai (besar), yaitu pedagang yang membeli produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir.
- c) Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen⁹

Sebenarnya Istilah kaki lima sudah lama dikenal di Indonesia. Istilah ini berasal dari zaman antara tahun 1811 sampai 1816, saat Napoleon menguasai benua Eropa, dan daerah-daerah Koloni Belanda di Asia berada di bawah kekuasaan administrasi Inggris. Saat itu Gubernur Jenderal di Indonesia, Sir Thomas Stamford Raffles menginstruksikan sistem lalu lintas di sebelah kiri di jalan-jalan raya sekaligus mengeluarkan aturan bahwa di tepi-tepi jalan harus dibuat trotoar untuk pejalan kaki yang tingginya harus 31 CM dan lebarnya sekitar 150 CM atau *five feet*. Dari

⁹ Prof. Dr. Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, h. 112.

perkataan *five feet* inilah maka para pedagang yang menjalankan usaha di atas trotoar mendapat julukan Kaki Lima.

Hasil penelitian oleh Soedjana (1981) secara spesifik yang dimaksud pedagang kaki lima adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk di jual diatas trotoar atau tepi di pinggir jalan, di sekitar pusat perbelanjaan pertokoan, pusat rekreasi atau hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap ataupun tidak menetap, berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

Kegiatan perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja melalui dua cara. Pertama, secara langsung, yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar. Kedua, secara tidak langsung, yaitu dengan perluasan pasar yang diciptakan oleh kegiatan perdagangan disatu pihak dan pihak lain dengan memperlancarkan penyaluran dan pengadaan bahan baku.¹⁰ Mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pingir-pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha seperti

¹⁰ Kurniadi dan Tangkilisan, *Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*, (Yogyakarta: YPAPI, 2002), hal. 21.

kegiatan pedagang-pedagang kaki lima yang ada di depan kampus dua UIN Alauddin Makkassar.

Darisegi ekonomi tentunya jelas dapat dilihat bahwa dengan adanya PKL dapat diserap tenaga kerja yang dapat membantu pekerja tersebut dalam mendapatkan penghasilan dan usaha untuk menyimpan hasil dari jualan untuk modal yang lebih tinggi. Menyimpan sebagian pendapatan seseorang yang tidak dibelanjakan sebagai cadangan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bila diperlukan. Karena pada dasarnya, kita semua memiliki tujuan dan impian yang lebih untuk masa depan. Itu semua dapat terwujud jika didukung dengan keuangan yang memadai untuk menjalankan semua aktifitas kita. Dalam kehidupan kita sehari-hari, uang sudah menjadi bagian penting dalam mendukung berbagai aktivitas yang kita lakukan dan beragam tujuan di dalamnya. Di manapun kita berada, langsung ataupun tidak langsung, setiap aktivitas yang kita lakukan selalu berhubungan dengan uang, dan semua itu bermuara ke arah pengeluaran atau pemasukan, maka itu perlu adanya tabungan. Dari segi sosial dapat dilihat jika kita rasakan bahwa keberadaan Pedagang Kaki Lima dapat menghidupkan maupun meramaikan suasana. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri, selain itu dalam segi budaya, Pedagang Kaki Lima membantu suatu kota dalam menciptakan budayanya sendiri.

Kegiatan Perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja melalui dua cara. Pertama, secara langsung, yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar. Kedua, secara tidak langsung, yaitu dengan perluasan pasar yang di ciptakan

oleh kegiatan perdagangan disatu pihak dan pihak lain dengan memperlancar penyaluran dan pengadaan bahan baku.¹¹

B. Kesejahteraan Keluarga

Kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “keluarga”: ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera.¹²

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat terbentuk sebagai akibat adanya hubungan darah, perkawinan yang berdasarkan agama dan hukum yang sah, persusuan, dan pola pengasuhan. Dalam arti yang sempit, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dari hasil perkawinan tersebut. Sedangkan dalam arti luas, keluarga dapat bertambah dengan anggota kerabat lainnya seperti sanak keluarga dari kedua belah pihak suami dan istri dan kerabat lain yang ikut tinggal dan menjadi tanggung jawab kepala keluarga.¹³

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga dalam masyarakat. Kesejahteraan keluarga merupakan suatu upaya

¹¹ Kurniadi dan Tangkilisan, *Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*, (Yogyakarta:YPAPI, 2002), h. 21

¹² ¹²Dra. Hj. Mufidah Ch, M Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (UIN Malang Press, Malang april 2008) hal. 20

¹³ Dra. Hj. Mufidah Ch, M Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (UIN Malang Press, Malang april 2008) hal.56

atau usaha untuk membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial, jasmani dan rohani supaya bisa mencapai kesejahteraan yang didapat dalam keluarga mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikembangkan indikator-indikator mengenai tingkat kesejahteraan keluarga. Indikator tersebut sangat bermanfaat untuk bisa melihat kondisi kesejahteraan keluarga. Dalam indikator tersebut, tingkat kesejahteraan keluarga dibagi dalam 5 (lima) tahapan yaitu tahap prasejahtera, tahap sejahtera satu, tahap sejahtera dua, tahap sejahtera tiga, dan tahap empat.¹⁴ Dengan berpedoman pada penjelasan keluarga sejahtera di atas, maka dapat digambarkan tentang kemiskinan atau kurang sejahtera sebagai berikut:

Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara maksimal, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Mereka dikatakan keluarga miskin atau prasejahtera apabila tidak mampu memenuhi salah satu dari indikator berikut ini:

- a. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- b. Makan minimal dua kali sehari.
- c. Pakaian lebih dari satu pasang.
- d. Sebagian lantai rumahnya tidak dari tanah.
- e. Jika sakit dibawa ke tempat kesehatan.

¹⁴ Dra. Hj. Mufidah Ch, M Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (UIN MALANG PRESS, Malang april 2008) hal. 75

Keluarga sejahtera tahap satu adalah keluarga yang sudah bisa memenuhi kebutuhan fisik baik, namun belum bisa memenuhi kebutuhan sosialnya dan psikologis seperti pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang layak. Adapun indikator dari keluarga sejahtera tahap I ini adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan ibadah secara teratur.
- b. Makan daging, telur, atau ikan minimal dalam seminggu sekali.
- c. Memiliki baju baru dalam setahun minimal sekali.
- d. Luas lantai rumah rata-rata 8M2/anggota keluarga.
- e. Anak yang berusia 5-15 tahun bisa sekolah.
- f. Salah satu dari anggota keluarga memiliki penghasilan yang tetap.

Keluarga sejahtera tahap dua adalah keluarga-keluarga yang bisa memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologis tetapi tidak bisa memenuhi kebutuhan tambahan seperti menabung. Indikator-indikator keluarga sejahtera tahap dua sebagai berikut:

- a. Berusaha meningkatkan atau menambah pengetahuan agama.
- b. Memiliki tabungan.
- c. Makan bersama anggota keluarga minimal sekali sehari.
- d. Ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat.
- e. Rekreasi paling tidak sekali dalam sebulan.
- f. Memperoleh informasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah.

- g. Anggota keluarga bisa menggunakan alat transportasi.

Keluarga sejahtera tahap tiga adalah keluarga-keluarga yang sudah bisa memenuhi kebutuhan pada tahapan keluarga tahap satu dan dua tetapi belum bisa memberikan kontribusi maksimal terhadap masyarakat dan ikut aktif dalam masyarakat. Adapun indikator-indikatornya sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan sukarela secara teratur dalam bentuk materi kepada masyarakat.
- b. Aktif sebagai pengurus yayasan/institusi dalam kegiatan masyarakat.

Keluarga sejahtera tahap empat adalah keluarga-keluarga yang sudah bisa memenuhi semua kebutuhan keluarga pada tahapan satu sampai dengan tiga. Apabila keluarga sudah bisa melaksanakan seluruh tahapan tersebut di atas, maka keluarga tersebut dikatakan keluarga sejahtera.

Pengertian Keluarga menurut Robert M.Z. Lawang, keluarga merupakan suatu gejala yang universal. artinya, di semua masyarakat pasti ada keluarga. Keluarga memiliki empat karakteristik yang khas, yaitu sebagai berikut:

- a. Keluarga terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Adapun yang mengikat suami istri adalah perkawinan, sedangkan yang mempersatukan orangtua dan anak-anak adalah hubungan darah dan dapat pula adopsi.

- b. Para anggota keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam suatu rumah, dan mereka membentuk satu rumah tangga. Kadang-kadang suatu rumah tangga terdiri atas kakek dan nenek, semua anak-anaknya, cucu-cucunya, dan anak dari cucu-cucunya itu. selain itu, kadang-kadang satu rumah tangga itu hanya terdiri atas suami istri tanpa anak, atau dengan satu, dua, dan tiga anak.
- c. Keluarga merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, serta peran saudara laki-laki dan saudara perempuan.
- d. Keluarga mempertahankan suatu kebudayaan bersama, yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas. Misalnya, keluarga orang Jawa akan memakai kebudayaan Jawa pada umumnya. Akan tetapi dalam masyarakat yang memiliki banyak kebudayaan, setiap keluarga mengembangkan kebudayaannya sendiri-sendiri.¹⁵

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Keluarga membentuk suatu rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dan lainnya melalui peran-perannya sebagai anggota keluarga dalam mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, atau menciptakan kebudayaannya sendiri. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai kesatuan

¹⁵ Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2000), hal. 41-42.

sosial terkecil dan paling utama bagi tercapainya kehidupan sosial masyarakat yang memiliki fungsi-fungsi pokok, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, sandang, pangan, papan, emosional, pendidikan, dan sosial ekonomi.

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang perorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tetapi juga bagi para remaja. Peran orangtua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar dan pemberi contoh.¹⁶

C. Kebutuhan Kesejahteraan Keluarga

Pembangunan telah banyak digunakan. Bagi sebagian orang, pembangunan berkonotasi pada sebuah proses perubahan ekonomi yang dibawa oleh proses industrialisasi. Pembangunan yang terdistori tidak hanya terjadi dalam bentuk kemiskinan, kekurangan, rendahnya tingkat kesehatan dan pemukiman tidak layak tetapi juga pada ketidak terlibatan masyarakat dalam pembangunan.¹⁷

Menurut Maslow kebutuhan manusia terbagi dalam lima tingkatan mulai dari yang paling mendasar meliputi:

¹⁶ Sua`adah, *Sosiologi Keluarga*, (Malang: Universitas Muhammadiyah 2005), hal. 169.

¹⁷ James Midgley, *pembangunan sosial*, (Jakarta, Ditperta Islam Depertemen Agama RI, 2005) h. 34

- a. Kebutuhan fisiologis, kebutuhan untuk keberlangsungan hidup seperti udara, makan, tidur, minum, seksual dan lain-lain.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan.
- c. Kebutuhan akan cinta dan pengakuan.
- d. Kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam teori maslow, yang berupa kebutuhan untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.¹⁸

Pemenuhan kebutuhan harus dipenuhi berdasarkan tingkatannya kalau salah satu dari kebutuhan tersebut tidak bisa dipenuhi maka akan terjadi masalah dalam kehidupannya. Maka untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan melihat delapan indikator dalam pemenuhan kebutuhan tersebut sebagai berikut:

Perumahan atau tempat tinggal

Rumah adalah satu persyaratan pokok dalam kehidupan manusia. Rumah atau tempat tinggal manusia, dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan.

Indikator-indikator rumah yang sehat sebagai berikut:

1. Bahan bangunan terdiri dariantai, dinding, atap, tiang, kosen, jendela dan pintu.

¹⁸ Maslow, A. H, *A Theory of Human Motivation*, Psychological Review 50, 370-96, 1943.

2. Ventilasi sangatlah penting dalam membangun rumah, karena ventilasi berfungsi untuk menjaga agar aliran udara dalam rumah tetap segar.
3. Rumah yang sehat memerlukan cahaya yang cukup tidak lebih dan tidak kurang.
4. Luas lantai bangunan rumah yang sehat harus cukup untuk penghuninya, artinya luas lantai rumah harus sesuai dengan jumlah penghuninya.

Rumah yang sehat harus memiliki fasilitas-fasilitas sebagai berikut:

1. Penyediaan air bersih yang cukup
2. Pembuangan tinja
3. Pembuangan air limbah (air bekas)
4. Pembuangan sampah
5. Fasilitas dapur
6. Ruang berkumpul keluarga.

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, disamping kebutuhan sandang dan pangan. Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal serta digunakan untuk berlindung saat hujan, tempat berteduh disaat siang hari, tempat istirahat waktu malam. Rumah juga merupakan tempat berkumpulnya anggota

keluarga untuk menghabiskan sebagian besar waktunya, dari bayi, anak-anak, orang tua, dan orang sakit menghabiskan hampir seluruh waktunya di rumah.¹⁹

1. Pangan

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang terpenting disamping papan, sandang, pendidikan, kesehatan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari yang namanya makanan karena makanan adalah salah satu persyaratan pokok untuk keberlangsungan hidup, selain udara.

2. Sandang

Pakaian adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya pakaian kita bisa menghindari panasnya terik matahari, pakaian juga melindungi kita dari kedinginan, selain itu pakaian juga menjadikan kita indah dan rapi.

3. Pendidikan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki berbagai macam kelebihan dan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengalaman. Pengalaman itu terjadi dikarenakan adanya interaksi manusia dengan lingkungan ia

¹⁹ Dra. Hj. Mufidah Ch, M Ag, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (UIN Malang Press, Malang april 2008) hal. 102

berada. sebagaimana yang kita ketahui selama ini lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga.²⁰

4. Kesehatan

Menurut Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, Bab I pasal 1. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.²¹

Pengertian tersebut di atas memberi arti yang luas pada kata kesehatan. Berdasarkan definisi tersebut, seseorang belum dianggap sehat sekali pun ia tidak berpenyakit, baik jiwa ataupun raga. Orang tersebut masih harus dinyatakan sehat secara sosial. Hal ini dianggap perlu karena penyakit yang diderita seseorang atau kelompok masyarakat tersebut umunya ditentukan sekali oleh perilakunya atau keadaan sosial budayanya yang tidak sehat.

D. Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan dan Pedagang Kaki Lima

Pandangan Islam tentang kesejahteraan

Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera, aman sentosa, makmur, ketenteraman, kesenangan hidup, dan lain sebagainya. Kesejahteraan juga berarti kondisi yang menghendaki terpenuhinya kebutuhan dasar bagi individu atau kelompok baik berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan.

²⁰ Jones, J dan Walter, L. Donald, *Manajemen Sumberdaya Manusia dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Q-Media, 2008), h. 20

²¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan*.

Dalam ayat lain dijelaskan mengenai kesejahteraan yang telah Allah berikan dengan beberapa kenikmatan hidup, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “ Dan sungguh kami telah menempatkan kamu dibumi dan disana kami sediakan sumber penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS. Al-A’raf: 10)

Jadi dari beberapa ayat tentang kesejahteraan diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Allah telah memberikan kesejahteraan hidup berupa kebutuhan hidup manusia yang tidak akan terhitung seberapa besar dan banyak nikmat yang telah Allah berikan, tapi disisi lain kesejahteraan itu hanyalah kesejahteraan duniawi saja, tapi yang abadi dan indah hanyalah kesejahteraan syurgawi, dan disanalah semua keindahan hidup yang sebenarnya tercermin dan pada kesejahteraan yang didapat didunia sifatnya hanyalah sementara.

a. Pandangan Islam Tentang Pedagang

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢) وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (٣) أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ (٤)
(٦) لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٥) يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan

apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang ini menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan Semesta Alam ini.” (Q.S Al Muthaffiin (83): 1-6)

Dengan hanya menyimak ayat tersebut di atas, maka kita sudah dapat mengambil kesimpulan bahwa; sesungguhnya Allah SWT telah menganjurkan kepada seluruh ummat manusia pada umumnya, dan kepada para pedagang khususnya untuk berlaku jujur dalam menimbang, menakar dan mengukur barang dagangan. Penyimpangan dalam menimbang, menakar dan mengukur yang merupakan wujud kecurangan dalam perdagangan, sekalipun tidak begitu nampak kerugian dan kerusakan yang diakibatkannya pada manusia ketimbang tindak kejahatan yang lebih besar lagi seperti perampokan, perampasan, pencurian, korupsi, manipulasi, pemalsuan dan yang lainnya, nyatanya tetap diharamkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya. Jawabnya adalah karena yang kebiasaan melakukan kecurangan menimbang, menakar dan mengukur dalam dunia perdagangan, akan menjadi cikal baka dari bentuk kejahatan lain yang jauh lebih besar. Sehingga nampak pula bahwa adanya pengharaman serta larangan dari Islam tersebut, merupakan pencerminan dan sikap dan tindakan yang begitu bijak yakni, pencegahan sejak dini dari setiap bentuk kejahatan manusia yang akan merugikan manusia itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.² pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.³ Berdasar pada kedua pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan.

2. Lokasi Penelitian.

Langkah awal yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah menetapkan lokasi penelitian sebagai dasar atau pedoman peneliti dalam meneliti. S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam

¹Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdaya Karya,1995), h. 15

²Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 11.

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Cet.IV ; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan di depan kampus dua Alauddin Makassar. Tempat ini dipilih berdasarkan atas pertimbangan tempat, pelaku dan kegiatan yang ada di lokasi.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sasarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu tersebut.

Beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi adalah pendekatan secara langsung untuk mendapatkan informasi dari informan, yang artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi kepada informan baik dengan menggunakan wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan Sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan dengan mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh, serta berubahnya perserikatan-perserikatan, kepercayaan dan keyakinan.

⁴S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996), h. 43.

Pendekatan sosiologi dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk membaca gejala sosial yang sifatnya kecil, pribadi hingga kepada hal-hal yang besar.⁵

c. Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Selain pendekatan sosiologi, penelitian ini juga menggunakan kesejahteraan sosial berupa pendekatan mezzo yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap beberapa orang, pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan media klien sebagai media intervensi, pendidikan dan penelitian dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien yang agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

C. Sumber Data

Di dalam penelitian ini sumber data yang akan dipakai ada dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁶ Data primer ini, disebut juga data asli atau data baru. Sumber data primer ini yaitu berdasarkan pengamatan secara

⁵Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet.IX; Jakarta: Bina Aksara,1983) h.1.

⁶Lexy J. dan Moleong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung,PT. Remaja Rosda Karya.2005).h.93

langsung (observasi) di lokasi penelitian, yakni pedagang kaki lima yang berada di depan kampus dua UIN Alauddin Makassar Samata Gowa.

Peneliti hanya mengambil enam subjek penelitian dengan maksud agar lebih mengetahui secara mendalam berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini merupakan studi yang pengambilan subjek penelitiannya berdasarkan pada masalah-masalah yang menjadi objek penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari informan pelengkap untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti. Misalnya buku, jurnal, majalah, koran, atau karya tulis lainnya. Atau pun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷ Hal yang hendak diobservasi haruslah diperhatikan secara detail. Dengan metode observasi ini, bukan hanya hal yang didengar saja yang dapat dijadikan informasi tetapi gerakan-gerakan dan raut wajah pun memengaruhi observasi yang dilakukan.

2. Wawancara

⁷Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dengan mengemukakan pertanyaan oleh pewawancara kepada informan yang diberikan secara lisan dan jawabannya diterima dengan lisan pula.⁸ Maka dari itu, seluruh jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam wawancara menjadi salah satu cara mendapatkan informasi bahan berita. Wawancara bebas menanyakan apa saja kepada responden, namun harus diperhatikan bahwa pertanyaan berhubungan dengan yang di inginkan

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrument atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat. Untuk pengumpulannya dibutuhkan beberapa alat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, alat atau instrumen

⁸Nana Syaodiah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Perss, 1999), h. 72

yang digunakan dalam penelitian lapangan yaitu camera, alat perekam, pulpen, buku catatan, dan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.¹⁰

Data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan draft ini bersifat Kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur. Dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data peneliti menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

- a. Reduksi Data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.¹¹ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Seluruh hasil penelitian dari lapangan

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, h. 248

¹¹Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 247.

yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

- b. Penyajian Data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberi batasan masalah.¹² Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan. Dalam penyajian data ini, peneliti menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.
- c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.¹³ Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

¹²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h, 92

¹³Mile, M. B dan Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992), h.32

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kelurahan Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten

Gowa

1. Letak Geografis Kelurahan Romang Polong

Romang Polong secara geografis berada di daratan rendah antara 100-200 °C. Dengan keadaan curah hujan rata-rata dalam setahun antara 125 hari s/d 110 hari, serta suhu rata-rata setahun adalah 15 s/d 20 °C. Untuk masuk ke desa ini cukup hanya menggunakan transportasi motor, angkutan umum atau mobil. Wilayah Romang Polong secara umum terdiri dari daratan rendah dan persawahan yang mempunyai unsur tanah yang subur¹. Kesuburan sawah secara umum di desa Romang Polong diperkirakan sekitar 15 s/d 45. Secara administrasi masyarakat Romang polong terletak di wilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, yang merupakan salah satu Desa dan 2 kelurahan. Wilayah Desa Romang Polong secara administrasi di batasi oleh wilayah kabupaten dan Kecamatan serta desa atau Kelurahan tetangga.

Kedaaan geografi masyarakat romang polong tampak terlihat dengan sempurna. Masyakat romang polong diapit dua belah lembah dan udara yang sangat sejuk. Banyak pohon besar dan buah-buahan yang tumbuh dimana-mana seperti pohon jati, pohon

¹ RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). Masyarakat Romang Polong tahun 2011-2015,h.21

mangga, pohon pisang, dan pohon jambu biji. Harapan sawah milik masyarakat menghiasi jalan sejauh mata memandang. Bangunan yang merupakan ciri khas masyarakat gowa berdiri dengan anggun walaupun kondisi infrastruktur belum terbenahi secara total. Masyarakat romang polong sendiri menggunakan bahasa Makassar untuk sehari-harinya.

Untuk membutuhkan kebutuhan akan air, masyarakat Romang Polong memiliki beberapa sumber mata air dari sumur biasa, dan sumur or, pemenuhan air untuk lahan persawahan (pertanian) dari hujan dan air sungai dengan system irigasi pertanian setengah tandus. Sedangkan pemenuhan air kebutuhan air bersih sehari-hari penduduk masyarakat Romang Polong menggunakan sumur bor kesatu desa romang polong dan sebagai desa kampoeng parang serta tiga desa lainnya memanfaatkan air sumur sementara dua desa lainnya memanfaatkan air sumur dan air sungai.

2. Kondisi Perekonomian

Penduduk masyarakat romang polong pada umumnya bermata pencarian sebagai pertanian sawah dan perkebunan yang dihasilkan seperti padi dan jagung.

Sebagian kecil warga berdagang hasil tanaman seperti hasil bumi dan eceran, ekonomi daerah Romang Polong disekitaran kampus dua UIN membuat perekonomian warga daerah romang polong membaik. Jarak desa ke pasar mingguan berjarak 2km sehingga masyarakat lebih memilih membeli didekat kampus dengan alasan sarana dekat. Ada juga yang menjualkan hasil barang milik mereka seperti dua

macam petani (pemilik dan penggarap). Sebagian masyarakat romang polong yang bergelut di bidang pemerintah dan pendidikan (PNS). Jenis mata pencarian pokok masyarakat romang polong berdasarkan terdiri dari Perdagangan, PNS, pertanian, pertenakan, pertukangan, dan buruh.

Tabel 1.1
Pekerjaan Pokok Menurut Jumlah Rumah tangga masyarakat Romang Polong tahun 2010²

No.	Macam Pekerjaan	Jumlah rumah tangga	Persentase dari jumlah rumah tangga
1	Pedagang	109	11,70%
2	PNS	54	5,80%
3	Petani	681	73,14%
4	Pertukangan	16	1,71%
5	Buruh lepas	71	7,62%
	Jumlah	931	100%

Berdasarkan tabulasi mata pencarian rumah tangga tersebut teridentifikasi mata pencarian disektor pertanian memiliki yang paling banyak yang paling banyak, petani 73,14%, pedagang 11,70%, buruh lepas 7,62%, PNS 5,80%, pertukangan 1,71% dari total jumlah rumah tangga.

3. Kondisi Pendudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Romang Polong, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, adalah 3.745 jiwa. Dengan perincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.803 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan 1.942 jiwa.

² RPPJM (rencana Pembangunan Jangka Menengah). Romang Polong tahun 2011-2015, h.13

Berkaitan dengan data penduduk terlihat selisih dari data hasil sensus kader pemberdayaan masyarakat (KPM) romang Polong dalam rangka penetapan peringkat kesejahteraan masyarakat (PKM) pada akhir oktober 2010 dengan menggunakan alat kajian dengan system penjajakan pendapatan langsung di masyarakat dan dijadikan sebagai bank data desa, untuk kepentingan pembangunan masyarakat, perkembangan penduduk masyarakat Romang polong yang setiap bulan di sampaikan pada pemerintah kabupaten melalui kantor camat somba opu.

Dalam hal ini jumlah penduduk dari hasil sensus KPM masyarakat Romang Polong terdapat banyak selisih dimana jumlah penduduk semakin berkurang di karenakan ada beberapa hal lain dipengaruhi oleh rentan waktu dan pindah yang tidak terdeteksi karena tidak adanya laporan dari warga.

Dari hasil penduduk pada tahun 2000 yang dilakukan oleh badan pusat statistik (BPS) Kabupaten Gowa yang tiap akhir tahunnya diverifikasi oleh pihak pemerintah desa bila dibandingkan dengan administrasi terdapat selisih yang sangat signifikan, ini menandakan masih ada warga yang sudah pindah yang masih tercatat. Hal ini mendorong pemerintahan masyarakat Romang polong untuk memperbaiki sistem administrasinya dan melakukan cek ulang terhadap penyebab terjadinya selisih data penduduk tersebut. Sampai saat ini didapatkan kesimpulan sementara bahwa terjadinya selisih tersebut di karenakan beberapa factor antara lain, adanya warga masyarakat Romang polong mencari nafkah diluar desa, dan adanya pendataan dan hanya tinggal sementara kata lain mutasi penduduk yang pindah atau datang tidak

terdeteksi karena tidak adanya laporan dari warga. Sebagaimana hasil sinkronisasi data pada Tabel 2-3-4 dibawah ini.

Tabel 1.2

Hasil sikrinisasi Data penduduk badan pusat statistic kab. Gowa

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	2.034	49,19%
2	Perempuan	2.104	50,81%
	Jumlah	4.141	100%

Sumber data : diambil dari RPJM tahun 2011-2015 Masyarakat Romang

Polong

Tabel 1.3

Hasil data penduduk pemerintahan Masyarakat Romang Polong

No	Jenis kelamin	Jumlah	persentase
1	Laki-laki	2.037	48,14%
2	Perempuan	2.104	51,86%
	Jumlah	3.745	100%

Sumber data : diambil RPJM masyarakat romang polong tahun 2011-2015

Tahap 1.4

Hasil sinkronisasi data penduduk kader pemberdayaan masyarakat (KPM)

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	1.709	46,21%
2	Perempuan	1.785	53,69%
	Jumlah	3.497	100%

Sumber data : RPJM masyarakat tahun 2011-2015

Dari hasil sinkronisasi data penduduk pada table 1-2-3-4 di atas, maka kita simpulkan bahwa penduduk masyarakat Romang Polong mengalami penurunan yang

sangat signifikan disebabkan dengan banyaknya penduduk yang mutasi pindah dan berhasilnya program keluarga berencana (KB) yang diterapkan pemerintahan.

Tabel 1.5

Data Penduduk Masyarakat Romang Polong Kecamatan Somba Opu

Berdasarkan Sensus Kpm tahun 2010

No	Desa	L	P	Jumlah	Persentase
1	Romang Polong	254	298	552	15,78%
2	Polong kayu	151	163	314	8,97%
3	Patallasang	276	281	557	15,92
4	Pangentunggang	294	292	586	16,75%
5	Kampong parang	293	291	584	16,70%
6	Macanda	124	130	254	7,26%
	Jumlah	1709	1785	3497	100%

Sumber data : RPJM masyarakat Romang Polong 2011-2013

Seperti dilihat pada tabel 5. Yang menggambarkan jumlah penduduk setiap desa di atas tercatat jumlah total penduduk masyarakat Romang Polong 3497 jiwa, terdiri dari 1709 jiwa laki-laki (48,87%) dan 1785 jiwa perempuan (51,04%) dari jumlah total tercatat.

4. Kondisi pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang memajukan tingkat kecerdasan dan kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Tingkat kecakapan juga mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan pada gilirannya akan mendorong munculnya lapangan kerja baru. Dengan demikian akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran.

Pendidikan akan mempermudah menerima informasi yang lebih maju. Dibawah ini tabel yang menunjukan tingkat rata-rata pendidikan warga masyarakat Romang polong.

Tabel 1.6

Jumlah Penduduk tamat sekolah berdasarkan jenjang pendidikan masyarakat Romang Polong tahun 2010.

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase	Ket
1	Tamat sekolah SD	924	26,42%	
2	Tamat sekolah SLTP	452	12,92%	
3	Tamat sekolah	182	5,20%	
4	Tamat perguruan tinggi	114	3,255%	
5	Pelajar SD	410	11,72%	
6	Pelajar SMP	60	1,71%	
7	Pelajar SMA	35	1,00%	
8	Mahasiswa	33	0,94%	
9	Belum sekolah	278	7,94%	
10	Tidak sekolah	1009	28,85%	
	Jumlah	3497	100%	

Sumber data : RPPJMasyarakat romang polong tahun 2011-2015³

5. Sejarah desa Romang Polong

Romang Polong adalah salah satu dari 6 Desa2 kelurahan yang terletak paling selatan diwilayah Kec.Somba Opu di Kabupaten Gowa. Sejarah Romang polong dan para pemimpinnya sangatlah panjang bila dituangkan dalam tulisan, karena itulah penulisan dalam versi dari beberapa tokoh masyarakat diantaranya kepala Desa

³ RPPJM (rencana Pembangunan Jangka Menengah). Romang Polong tahun 2011-2015,h.10

Romang Polong Drs.H. Baharuddin Dg Ngemba yang menuturkan bahwasanya kata “Romang” berasal dari kata bahasa makkassar yang berarti “hutan” atau “Polong” yang berarti “memotong”. Dan menurut versi cerita tokoh rakyat, seperti yang di ungkapkan oleh DG Ngasssing, sesepuh Desa Romang Polong yang telah rentang bahwa kata Romang Polong berasal dari kata “Rompol”, Namun versi ini tidak mempunyai dasar yang menyentuh pada kondisi Desa Romang Polong, lain halnya dengan versi tokoh masyarakat karena memang pada dasarnya desa Romang Polong pada saat itu kesulitan adanya Ase (padi).

Orang yang berada dalam pammakkang boe dulunya merupakan seorang tomanurung atau dengan kata lain orang yang turun dari langit. Tomanurung adalah karaeng yang berdiri sendiri dengan menganut Pemerintahan, setelah islam diproklamasikan di Gowa, maka sistem kepercayaan di Romang Polong tidak berubah, kekaraengannya bukan lagi dari kalangan bangsawan dari rakyat biasa. Sangaji Daeng Lentu adalah karaeng pertama dari kaum biasa. Menurut cerita rakyat pemimpin pertama karaeng Romang polong seorang perempuan, dilihat dari namanya yaitu Tanikobbika Nammikki (belum dicolek sudah beraksi) yang bergerak To manurung. Gelar To manurung diberi karena pemimpin yang pertama tersebut belum diketahui asal usulnya.

Setelah pemerintahan tersebut, ada beberapa peninggalan bersejarah di antara pamakkang boe adalah sebuah kekaraengan yang dipimpin oleh seorang andi atau keturunan bangsawan yang menganut sistem kekaraengan (turun- temurun) yang

berkembang menjadi galarrang (gelar), yang memiliki pengaruh yang sangat besar sampai ke daerah tetangga sehingga memiliki daerah bagian yang saat ini yang saat ini sudah menjadi sebuah desa (Desa Tete Batu, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, desa Beroannging, dan Desa Panggentunga). Berstatus gallarang (gelar) berselang beberapa kemudian diadakanlah pemilihan Kepala Desa pertama sehingga terbentuk gaya baru dengan kepala Desa yang pada tahun 1968 (peralihan gallarang menjadi kepala Desa). Sekitar tahun 1974 H. Karaeng Nambung Dg. Sikki meninggal maka tampak kepercayaan ini di jalankan oleh anaknya sendiri yaitu Hj. Liani Dg. Jipa. Maka dari sejarah singkat Romang Polong disamping dapat dilihat bahwasanya.

Desa Romang polong merupakan desa lama dan merupakan desa induk yang sudah beberapa kali mengalami pemekaran, ditinjau dari tampuk pemerintahannya Romang Polong mengalami perkembangan sesuai dengan jalur kepercayaan yang ditunjuk langsung oleh leluhurnya sendiri.

6. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Romang polong pada umumnya menganut agama Islam. Diketahui, sejak Islam masuk kerajaan gowa khususnya ke tanah Romang polong hingga saat ini tidak satu pun penduduknya yang menganut agama selain agama islam. Namun, realitas keagamaan masyarakat Romang polong masih bernuansa dinamisme. Banyak nilai-nilai kearifan lokal atau tradisi turut mewarnai ajaran agama mereka. Masyarakat Romang polong juga tergolong fanatik hanya saja pengetahuan mereka tentang Islam masih sebatas pengetahuan awam. Mereka terlalu mengedepankan pendidikan agama.

Anak- anak mereka yang dikirim kekota untuk menempuh pendidikan yang tidak ditekankan untuk mempelajari ilmu agama. Sebab bagi mereka menempuh pendidikan agama bukanlah sebuah jaminan kesuksesan mereka dalam kehidupan duniawi seperti mendapat pekerjaan dan sebagainya. Mesjid-mesjid masyarakat Romang polong jarang dikunjungi oleh para pemudah bertindak sebagai imam mesjid dan muadzin pun adalah orang-orang yang telah uzur. Pengajian- pengajian mingguan hampir tidak pernah diadakan dari sisi gotong- royong tolong menolong, dan keramahan-keramahan.

B. Kehidupan pedagang kaki lima dalam aspek ekonomi dan pendidikan

Pedagang kaki lima merupakan salah satu usaha yang diambil oleh kalangan menengah bawah di karena modal yang rendah. Pedagang kaki lima menjajakan dagangannya berkeliling atau mengambil tempat di trotoar dan emperan toko, pedagang kaki lima seperti halnya kegiatan informal, memiliki ciri-ciri yaitu tidak teroganisir secara baik, tidak memiliki ijin usaha yang sah, pola kegiatan tidak teratur atau tidak ada jam kerja, usaha tidak kontrinyu atau mudah berganti usaha, modal usaha relatife kecil, barang yang dimiliki orang lain ataupun milik sendiri. Teknologi yang digunakan sangat sederhana, dan umumnya tingkat pendidikan rendah, sarana yang digunakan seperti gerobak atau mobil sebagai tempat jualan yang di pakai untuk menjalankan usahanya. pekerjaan seorang istri dilakukan karena dari para suami menyadari ketidak mampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan oleh penghasilan mereka kecil. Kehidupan sosial terbagi menjadi empat yaitu :

1. Pekerjaan sebagai pedagang Kaki lima

Pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnyanya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" yang sebenarnya adalah tiga roda, atau dua roda dan satu kaki kayu.

Menghubungkan jumlah kaki dan roda dengan istilah kaki lima adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Pedagang bergerobak yang 'mangkal' secara statis di trotoar adalah fenomena yang cukup baru sekitar 1980, sebelumnya PKL didominasi oleh pedagang pikulan penjual cendol, pedagang baju dan gelaran seperti tukang obat jalanan.

Istilah kaki lima sudah lama dikenal di Indonesia. Istilah ini berasal dari zaman antara tahun 1811 sampai 1816, saat Napoleon menguasai benua Eropa, dan daerah-daerah Koloni Belanda di Asia berada di bawah kekuasaan administrasi Inggris. Saat itu Gubernur Jenderal di Indonesia, Sir Thomas Stamford Raffles menginstruksikan sistem lalu lintas di sebelah kiri di jalan-jalan raya sekaligus mengeluarkan aturan bahwa di tepi-tepi jalan harus dibuat trotoar untuk pejalan kaki yang tingginya harus 31 CM dan lebarnya sekitar 150 CM atau *five feet*. Dari perkataan *five feet* inilah maka para pedagang yang menjalankan usaha di atas trotoar mendapat julukan Kaki Lima.

Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika merunut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki.

Pekerjaan sebagai pedagangpun di ambil karena tidak memiliki pendidikan yang tinggi, tapi memiliki penghasilan yang lumayan, untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari pada bergantung pada gaji yang tidak tinggi. sebagian orang berpropesi sebagai buruh lebih baik berpindah ke pengusaha di karenakan gaji mereka masih kurang, karena itu banyak yang berhenti bekerja dan membuka usaha sendiri.

Hasil wawancara dengan para pedagang kaki lima berpendapat sebagai berikut:

“berdagang yang kami lakukan merupakan peluang usaha yang sangat cocok untuk kalangan ekonomi lemah dan pendidikan rendah yang mana memiliki usaha sendiri dan apabila usaha kami dijalankan ini juga akan membantu kehidupan keluarga “⁴

Dari beberapa pendapat informan di atas yang penulis wawancarai di tarik kesimpulan bahwa usaha yang dia geluti bisa atau mampu memenuhi kebutuhan mereka dan bisa di katakana mampu menambah penghasila kehidupan sehari-harinya memilih pedagang kaki lima dikatakan mampu meningkatkan kehidupan seseorang atau menambah penghasilan keluarganya pedagang kaki lima memang penting dalam

⁴ Ikmal, (24 Tahun), Pedagang Kaki Lima, Wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 20 September 2018

pertumbuhan ekonomi pada khususnya menjadi penyokong pendapatan perekonomian pada umumnya.

2. Kondisi Keluarga

Menurut Soerjono soekanto, “ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.” Keluarga menurut Suratman, menyatakan bahwa “keluarga adalah sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial.” Kondisi ekonomi keluarga yang dimaksud disini adalah kondisi ekonomi keluarga yang ditinjau dari status atau kedudukan perekonomian keluarga baik dari segi penghasilan atau mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

“menurut Rizman untuk meningkatkan kondisi keluarga saya menyuruh istri menjual untuk memenuhi kebutuhan tambahan di karenakan semakin tingginya kebutuhan hidup dan untuk meningkatkan penghasilan saya membuka cabang atau menambah anggota untuk menjual di tempat lain”⁵

Penulis menemukan bahwa apapun yang bisa dikembangkan mereka kembangkan untuk dapat tetap menambah dan mempertahankan usaha agar bisa berkembang. Dilihat dari jenis usaha yang dijalankan oleh keluarga Rizman adalah satu satunya jenis usaha yang ada. Dengan hasil pendapatan mereka, Kepala keluarga mampu memberikan pembinaan kepada keluarga mereka, dilihat dari bagaimana

⁵ Rizman (24 Tahun), Pedagang Kaki Lima, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 20 September 2018

tingkat pendidikan. Dimana kita ketahui bahwa keluarga adalah wahana pertama dan utama dalam pendidikan karakter.

3. Hasil Pekerjaan

Hasil Pekerjaan adalah objek berwujud atau tak berwujud yang merupakan hasil pelaksanaan proyek, sebagai bagian dari suatu kewajiban atau obligasi. Istilah yang biasa dikaitkan secara spesifik dengan objektif ini, dapat berupa suatu kata benda suatu barang, penghasilan, produk, atau artefak yang harus dibuat dan diberikan sebagai bagian kewajiban, atau suatu kata keterangan: menjelaskan sesuatu yang harus diberikan sebagai bagian dari kewajiban.

Dari hasil Observasi peneliti, Hasil pekerjaan dapat memenuhi kebutuhan sandang dan papan pada subjek penelitian dengan baik meski tidak seluruhnya seperti apa yang diinginkan, beberapa dari subjek peneliti ada yang mempunyai rumah yang dibangun secara permanen, namun ada pula yang masih menyewa.

“saya tidak memiliki tempat tetap, saya sering berpindah dikarenakan pemilik tanah menggunakan lahannnya untuk membuka usaha sendiri, saya disini baru 6 bulan kalau sebelumnya saya di depan pintu keluar saya sudah 2 tahun, walaupun pendapatan saya sekitar Rp. 100.000 – Rp. 200.000 itu sudah sangat membantu untuk keluarga dan pembangunan tidak teratur yang ada menyebabkan banyaknya debu berterbangan sebagai masalah tersendiri terhadap dangangan saya”⁶

Dengan usaha ini yang informan lakukan selama 2 tahun tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari termasuk biaya tempat tinggalnya,

⁶ Ina (21 Tahun), penjual Es teller, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 21 September 2018

pendapatan yang didapatkan perhari dari berjualan tersebut adalah sekitar Rp.100.000 – Rp. 200.000. penghasilan ini membantu keluarga saya karena penghasilan ini sudah sangat lumayan bagi keluarga dia..

Ibu tiga orang anak berusia 40 tahun, yang berprofesi sebagai penjual es buah diluar peran utamanya sebagai Ibu rumah tangga. Ibu Ina sudah berjualan selama kurang lebih 3 tahun, alasan membuka usaha rumahan adalah dengan tujuan membantu pemasukan suami yang hanya bekerja sebagai serabutan yang kadang-kadang penghasilan yang didapatkan suaminya hanya Rp. 100.000/ hari tergantung, jika ada orang yang butuh bantuan, suaminya mendapatkan pendapatan. Sebelumnya hanya berjualan es buah yang perharinya mendapatkan penghasilan berkisar Rp.200.000 dengan tempat seadanya sekarang sudah dapat memperluas tempat usahanya walaupun masih terlihat masih kecil tapi sudah lebih besar dari pada sebelumnya. Selanjutnya disampaikan bahwa kontribusi dari hasil usaha yang di jalankan tersebut dapat menutupi kebutuhan sehari-hari, juga dapat setiap tahunnya dapat membeli kebutuhan hidup keluarganya dan untuk pendidikan keluarga.

Kurang terpenuhinya atau tingginya tingkat kebutuhan rumah tangga sering kali menjadi alasan bagi seorang istri untuk mencari penghasilan tambahan. Di samping untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga mereka di Kelurahan Romang Polong ada beberapa dari istri mereka memutuskan untuk bekerja di sebabkan oleh pendapatan suami yang dirasa kurang cukup dalam melakukan pembinaan termasuk pada kebutuhan keluarga.

Kehidupan ekonomi bagi warga Kelurahan Romang Polong. Bukan hal baru apabila suami dan istri sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup rumah tanganya. Ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh lepas, pengusaha mikro, buruh tani, PNS, dan wiraswasta. Idealnya suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga termasuk dalam peningkatan kesejahteraan keluarga karena suami berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya ada beberapa penduduk yang berstatus sebagai ikut membantu dalam memperoleh penambahan pendapatan keluarga.

Pedagang kaki lima adalah salah satu pelaku dalam transformasi perkotaan yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi perkotaan. Bagi mereka mengembangkan kewirausahaannya adalah lebih menarik ketimbang menjadi pekerja di sektor formal kelas bawah. Masalah yang muncul berkenaan dengan pedagang kaki lima ini lebih banyak disebabkan oleh kurangnya ruang untuk mewadahi kegiatan pedagang kaki lima di perkotaan. Konsep perencanaan tata ruang perkotaan yang tidak didasari oleh pemahaman informalitas perkotaan sebagai yang menyatu dengan sistem perkotaan akan cenderung mengabaikan ruang untuk sektor informal pedagang kaki lima.

Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dilakukan melalui upaya stabilisasi ekonomi, pemanfaatan sumber daya alam dan upaya yang dikaitkan dengan manajemen serta pola pengambilan keputusan dalam keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. manajemen didalam keluarga melibatkan suami istri sebagai pengendali keluarga. Peningkatan kesejahteraan keluarga tidak serta merta dilihat dari

pemberian berupa uang saja, namun dilihat juga dari bentuk pembinaan keluarga tersebut.

Lapangan pekerjaan di desa memiliki peluang yang sangat kecil. Terbatasnya jumlah penduduk dan daya beli masyarakat tidak memungkinkan dapat memenuhi kebutuhan. Berdagang bagi pendidikan rendah di desa membuat sebagian orang pindah ke kota untuk memperbaiki ekonomi keluarga.

Setiap keluarga mempunyai berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi dengan biaya berasal dari pendapatan keluarga. Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari upaya yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Dalam keluarga, suami istri memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga secara bersama. Upaya tersebut dilakukan dengan mengadakan hubungan yang baik dengan keluarga lingkungan sendiri atau diluar lingkungan keluarga dengan mengikuti kegiatan sosial. Kegiatan yang menyangkut pembinaan kesejahteraan dibedakan dengan kegiatan untuk memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. secara tradisional, tugas untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibebankan kepada suami sebagai kepala rumah tangga sedangkan istri dianggap sebagai penambah penghasilan keluarga.

Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki

kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan dan bebas dari kesakitan

Usaha berdagang merupakan salah satu dari banyak usaha yang dijalankan manusia dalam membantu pendapatan keluarga khususnya dalam bidang perekonomian dengan kata lain adalah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam keluarga inti ayah, ibu dan anak keterbukaan dan penyesuaian saling terkait dalam menciptakan keluarga yang sejahtera, dengan demikian setiap anggota keluarga berkewajiban untuk melakukan pembinaan kepada keluarga agar tercipta pemenuhan taraf hidup yang baik terhadap anggota keluarga untuk mencapai keluarga sejahtera. Pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga, kebutuhan yang dimaksud. Hasil wawancara kepada pedagang kaki lima sebagai berikut :

“untuk meningkatkan penghasilan seharinya, saya menyuruh istri menjahit agar menambah penghasilan tambahan karena semakin tingginya kebutuhan dan pangan semakin naik ”⁷

Dari uraian informan di atas, penulis menemukan bahwa dengan menjalankan usaha tambahan tersebut dapat memberikan penghasilan tambahan dengan kata lain bekerja dengan keinginan sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan yang dijalani. Mereka menyadari pentingnya usaha tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup termasuk memberikan jaminan hari esok, serta memberikan kepuasan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga secara cukup dan menunjang kesejahteraan keluarga.

⁷ Rizman (24 Tahun), Pedagang Kaki Lima, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 20 September 2018

Untuk kehidupan ekonomi bagi warga Kelurahan Romang Polong. Bukan hal baru apabila suami dan istri sama-sama merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup rumah tanganya. Ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh lepas, pengusaha PKL, buruh tani, PNS dan wiraswasta. Idealnya suamilah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga termasuk dalam peningkatan kesejahteraan keluarga karena suami berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya ada beberapa penduduk yang berstatus sebagai istri ikut membantu dalam memperoleh penambahan pendapatan keluarga, pekerjaan seorang istri dilakukan karena dari para suami menyadari ketidak mampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dikarenakan oleh penghasilan mereka kecil. Kontribusi dari usaha PKL adalah tidak terbatas pada pemberian bantuan berupa uang saja, melainkan bantuan dalam bentuk lain seperti bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala macam bentuk bantuan lainnya yang kiranya dapat membantu pemenuhan kehidupan rumah tangga. Adapun Kontribusi dari pengusaha PKL terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di Kelurahan Samata adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan keluarga

Setiap keluarga mempunyai berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi dengan biaya yang berasal dari pendapatan keluarga. Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari. Dalam keluarga, suami istri memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga secara bersama. Upaya tersebut dilakukan dengan mengadakan hubungan yang baik dengan keluarga lingkungan sendiri tau diluar lingkungan keluarga dengan

mengikuti kegiatan sosial. Kegiatan yang menyangkut pembinaan kesejahteraan dibedakan dengan kegiatan untuk memperoleh penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. secara tradisional, tugas untuk memenuhi kebutuhan keluarga dibebankan kepada suami sebagai kepala rumah tangga sedangkan istri dianggap sebagai penambah penghasilan keluarga.

Usaha PKL merupakan salah satu dari banyak usaha yang dijalankan manusia dalam membantu pendapatan keluarga khususnya dalam bidang perekonomian dengan kata lain adalah dalam pemenuhan kebutuhan sehari hari .Dalam keluarga inti ayah, ibu dan anak keterbukaan dan penyesuaian saling terkait dalam menciptakan keluarga yang sejahtera, dengan demikian setiap anggota keluarga berkewajiban untuk melakukan pembinaan kepada keluarga agar tercipta pemenuhan taraf hidup yang baik terhadap anggota keluarga untuk mencapai keluarga sejahtera. Pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga, kebutuhan yang dimaksud yaitu:

a) Memenuhi Kebutuhan Pangan

Kebutuhan pangan yaitu kebutuhan akan makanan. Usaha untuk mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat keluarga atau rumah tangga dapat ditempuh melalui berbagai jenis kegiatan seperti mendirikan usaha kecil-kecilan,

b) Memenuhi kebutuhan Sandang dan Papan

Kebutuhan Sandang dan Papan adalah kebutuhan akan pakaian dan tempat tinggal. Pakaian dan rumah merupakan sarana untuk mewujudkan pemenuhan

kebutuhan sosial psikologis keluarga dan anggotanya. kualitas dan kuantitas dalam pemilihan sandang dan papan akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga

C. Kendala yang di hadapi pedagang kaki lima di depan kampus dua UIN

Alauddin Makassar

Terlepas dari sisi negatif yang ditimbulkan oleh sektor informal atau PKL, sumbangan PKL sangat besar terhadap penciptaan kesempatan kerja. Karakteristik penganggur biasanya akan menurun pada usia 30 tahun keatas, pada usia tersebut mereka harus bekerja apa adanya karena harus menanggung beban ekonomi keluarga setelah menikah. Sadar akan terbatasnya kesempatan kerja di sektor formal mereka terpaksa masuk pada sektor formal diantaranya adalah PKL. Mengapa mereka memilih PKL sebagai tempat bekerja, karena sifatnya yang sangat luwes modal kecil, berdiri kapan saja asal ada kemauan tanpa ada persyaratan kusus dan selalu mendekatkan diri dengan konsumen. Mengingat persyaratan yang mudah tersebut PKL adalah merupakan alternatif para pencari kerja setelah sektor formal tidak didapatkan sebagai tempat bekerja.

Memang, tidak ada satupun kota di dunia ini yang tidak mempunyai PKL. Bukan hanya di negara miskin, seperti di Asia dan Afrika, tetapi juga kota-kota di negara maju di Amerika dan Eropa. PKL bahkan di kota tertentu dijadikan kebanggaan dan menjadi obyek wisata. Para turis yang berkunjung ke suatu kota, masih belum lengkap pelancongannya apabila ia tidak singgah dan menikmati suguhan PKL. Biasanya, barang-barang di PKL itu menarik, unik, sederhana dan murah. Sehingga,

banyak yang dijadikan sebagai cinderamata atau *souvenir*. Demikian pula, kalau jenis jualan itu makanan, biasanya banyak juga masakan khas dan tradisional.

Menjalankan usaha PKL tentu tidak seluruhnya berjalan dengan mulus tanpa hambatan, melakukan usaha dapat memberikan manfaat terutama dari segi ekonomi sepanjang waktu untuk kesejahteraan keluarga. memulai usaha yang sudah ada pasti berhadapan dengan berbagai macam kendala. Kendala yang dihadapi pemilik usaha PKL dalam melakukan usaha untuk dapat membina keluarga adalah karena faktor modal usaha, tingginya tingkat persaingan, faktor pendidikan dan ketersediaan barang/pemasaran.

1. Modal Usaha

Kita ketahui bahwa salah satu yang menjadi penghambat dalam menjalankan usaha adalah modal yang kurang. Modal usaha merupakan hal utama yang diperlukan untuk mengembangkan usaha jualan. Pada umumnya keluarga yang membuka usaha PKL di Kelurahan Romang polong yang menjalankan usaha PKL yang memiliki penghasilan yang masih rendah mendapatkan kesulitan dalam pengembangan usaha mereka karena hanya memiliki modal yang kurang sehingga mereka menjalankan usaha dengan seadanya saja. Kendala yang didapatkan dari informan sebagai berikut:

“tingginya persaingan dalam dagang, pembeli terkadang meminta dagangan kembali uang dan bagi kami kembali uang adalah hal yang pamali, dan debu sebagai penghambat dagangan karena gara-gara debu dagangan tidak kelihatan baru”⁸

⁸ Ibu Nur Hayati, (35 tahun), penjual Baju, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 27 September 2018

Berdasarkan data dari informan mengeluhkan masalah tempat yang tidak nyaman bagi PKL yang tidak baiknya tata ruang di Kelurahan romang polong dan keterlambatan pemerintah memberikan tempat kepada PKL untuk di berikan tempat yang lebih layak. Berikut pernyataan informan tentang pemerintah setempat

“sebenarnya kami sudah di janjikan tempat kepada lurah tetapi tidak tau kenapa sampai sekarang belum ada tempat yang dikasih katanya sudah dibangun tempat bagi pedagang yang tidak memiliki tempat seperti PKL”⁹

Harapan dengan penataan yang baik dan besar mampu mengendalikan masalah pedagang kaki lima secara proporsional, dengan tidak melanggar ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang ada, dan sesuai dengan visi dan misi pembangunan kota yang nyaman bagi penghuninya untuk menanggulangi persoalan pedagang kaki lima dan masalah lain yang berkaitan dengan ketertiban umum maka pemerintah melakukan kebijakan sosialisasi rencana tata kota yang pokoknya adalah membangun kota yang berbasis masyarakat pengembangan lingkungan kehidupan perkotaan yang berkelanjutan, pembangunan kota sebagai kota jasa skala nasional maupun internasional. Dengan ketentuan apabila ada pedagang kaki lima yang melakukan pelanggaran ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang ada, dan tidak sesuai dengan visi dan misi pembangunan kota yang nyaman bagi penghuninya

⁹ Ina (21 Tahun), penjual Es teler, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 21 September 2018

karena merupakan barometer penilaian atas kinerja pemerintah kota dalam menata daerah dengan melakukan upaya tindakan tegas dengan diberikan sanksi.

2. Tempat

Tempat menjadi kendala yang dihadapi dan tempat pula tehnik usaha yang bagus untuk menambah penghasilan PKL di karenakan tempat memiliki daya tarik tersendiri seperti jarak tempuh konsumen, jarak paling dekat membuat konsumen lebih memilih yang dekat dan memiliki tempat yang bebas dari polusi. Seperti yang dibilang informan

“disini tempat ku tidak terlalu baik karena tempat disini banyak debu yang berterbangan dikarenakan mobil mobil besar yang lewat dan tidak bagusya disini terlalu banyak debu dan panas”¹⁰

Disini kita mampu melihat kendala yang dihadapi PKL bahwa tempat mejadi termasuk menjadi kendala karena terlalu banyaknya debu dan panasnya cuaca yang tidak ada pepohonan yang membuat sepanjang jalan terasa panas tataruang menjadi kacau dan kelihatan tidak baik bagi pemeritahan

3. Tingkat Persaingan

Persaingan usaha sangat mempengaruhi pada keuntungan dan kelangsungan usaha. Banyak penjual yang mendirikan usaha dengan jenis sama.

“Yang menjadi kendala dalam menjalankan usaha ini adalah tingkat pesaingan banyak. Kerena disetiap tahunnya semakin banyak orang yang mau berjualan dengan jenis usaha yang sama dan dalam tempat yang bedekatan. Semakin banyaknya bentuk usaha-usaha menengah keatas semakin tingginya persaingan yang ada antara pedagang dan yang memiliki toko di karena itu saya menjual dengan yang lebih enak”¹¹

¹⁰ Ibu Rahma (30 Tahun), penjual sayur sayuran, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 27 September 2018

¹¹ Ibu Nur Hayati, (35 tahun), penjual Baju, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 27 September 2018

Peneliti menemukan salah satu yang menjadi kendala dalam menjalankan bisnis Usaha PKL adalah tingginya tingkat persaingan. Dengan begitu, Seorang pemilik usaha harus memiliki keterampilan dalam memasarkan barang mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Informan adalah tingkat persaingan juga terdapat pada skala besar terutama pemilik usaha PKL harus memiliki dayang saing dengan pemilik usaha menengah keatas dan usaha-usaha lainnya yang sudah pada tingkat yang paling tinggi.

4. Ketersediaan Barang

Ketersediaan barang juga menjadi salah satu dari sekian banyak kendala yang dihadapi oleh pemilik usaha tersebut.

Sebagai yang di sebutkan informan

“menjadi kendala salah satunya adalah dalam usaha ini tersediannya barang karena pengantaran barang dari grosir dan tingginya modal sehingga tidak ada yang memilih barang yang bagus, sehingga konsumen pindah ke toko yang memiliki ketersediaan barang”

Peneliti menemukan salah satu yang menjadi kendala PKL adalah ketersediaan barang yang ada di tempatnya sehingga konsumen tidak datang ketempat pedagang tersebut Sektor informal sebagai sektor ekonomi bagi para pedagang kaki lima cukup memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan. Selain membuka kesempatan kerja, sektor informal juga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat kota. Namun, pertumbuhan sektor informal yang pesat tanpa mendapat penanganan yang baik dan terencana akan menimbulkan persoalan kota. Untuk itu, pemerintah kota harus jeli dalam menangani masalah sektor informal itu. Sehingga sektor informal dapat tumbuh dengan sabar tanpa mengganggu keamanan, ketertiban dan keindahan kota.

Sektor informal pada kenyataannya mampu menjadi penopang ketidak mampuan Negara menyediakan lapangan pekerjaan bagi warga negaranya. Pada saat ini, sektor informal mampu menyerap tenaga kerja dengan pendidikan rendah dan tanpa keterampilan tinggi, dan menanggung pengangguran dan setengah pengangguran di Indonesia yang cenderung meningkat setiap tahun. Sektor informal mengisi setidaknya dua pertiga dari perekonomian nasional. Struktur ini merupakan bagian strategis dalam sistem, tetapi sekaligus merupakan masalah yang rumit. Berdasarkan uraian tersebut di atas, sektor informal (Pedagang Kaki Lima) memiliki berbagai peranan yang sangat penting yaitu mampu menyerap tenaga kerja dengan pendidikan rendah dan tanpa keterampilan tinggi, dan dapat menanggulangi kesejahteraan keluarganya.

4. Jenis barang

Barang atau komoditas dalam pengertian ekonomi adalah suatu objek atau jasa yang memiliki nilai. Nilai suatu barang akan ditentukan karena barang itu mempunyai kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan.

makro ekonomi dan akuntansi, suatu barang sering dilawankan dengan suatu jasa. Barang didefinisikan sebagai suatu produk fisik berwujud, tangible yang diberikan pada seorang pembeli dan melibatkan pindahan kepemilikan dari penjual ke pelanggan, kebalikan dengan suatu jasa tidak berwujud, intangible. Istilah komoditas sering digunakan dalam mikro ekonomi untuk membedakan barang dan jasa.

“menjadi daya saing yang berbeda salah satunya adalah dalam usaha ini tersediannya barang karena pengantaran barang dari grosir dan tingginya

modal sehingga tidak ada yang memilih barang yang bagus, sehingga konsumen pindah ke toko yang memiliki ketersediaan barang yang lebih banyak atau lebih Lengkap”

Peneliti menemukan salah satu yang menjadi daya tarik Pedagang Kaki Lima adalah ketersediaan barang yang ada di tempatnya sehingga konsumen tidak datang ketempat pedagang tersebut Sektor informal sebagai sektor ekonomi bagi para pedagang kaki lima cukup memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan. Selain membuka kesempatan kerja, sektor informal juga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat kota. Namun, pertumbuhan sektor informal yang pesat tanpa mendapat penanganan yang baik dan terencana akan menimbulkan persoalan kota. Untuk itu, pemerintah kota harus jeli dalam menangani masalah sektor informal itu. Sehingga sektor informal dapat tumbuh dengan sabar tanpa mengganggu keamanan, ketertiban dan keindahan kota.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan terhadap permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kontribusi bidang usaha yang dijalankan oleh keluarga di Kelurahan Romang Polong, terlihat usaha PKL yang mereka jalankan sangat membantu dalam peningkatan keluarga pemilik usaha PKL tersebut terkhusus membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan perekonomian keluarga disamping pendapatan lainnya seperti pekerja buruh lepas, buruh tani, petani dan pendapatan lainnya.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagang kaki lima (PKL) di depan kampus UIN Alauddin Makassar Samata Gowa memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi tingkat ekonomi keluarga di Kabupaten Gowa dimana terdapat banyak masyarakat ekonomi menengah bawah di Kabupaten Gowa yang bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL) sehingga dapat menanggulangi tingkat atau jumlah pengangguran yang ada di Gowa. Selain itu ditemukan juga beberapa pedagang kaki lima (PKL) yang sudah mampu mempekerjakan orang lain sebagai karyawan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat dari penelitian ini maka peneliti memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah Kelurahan agar lebih urgen lagi dalam melakukan pembinaan kepada keluarga yang ada di Kelurahan Romang Polong termasuk kepada keluarga pra sejahtera yang mendirikan usaha namun tidak mempunyai banyak modal usaha.

2. Pemerintah daerah Kelurahan Romang Polong melalui dinas yang terkait sebaiknya mencari jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha terkhusus pada pengusaha PKL, termasuk permodalan, bahan baku, tingkat persaingan usaha, perijinan dan penggunaan teknologi informasi yang sesuai.

3. Pengusaha PKL hendaknya melakukan berbagai strategi pasar yang baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. selain itu pengusaha juga diharapkan kreatif dalam memasarkan barang dagangannya.

4. Penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai sumber dakwah, baik bagi pemberi pembinaan dan orang yang mendapatkan pembinaan, baik dari PKL dan pembeli. Jika dilihat dari segi unsur dakwah pemberi pembinaan dapat dijadikan Da'I (penyampai dakwah atau pesan-pesan dakwah) dan penerima pembinaan dapat dijadikan Mad'u.

5. Peneliti berharap ada penelitian lainnya yang akan melihat pengusaha atau PKL dari sisi lain seperti pendidikan kesehatan dan pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Fahrudin, Pengantar Kesejahteraan Sosial, (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Benny Soembodo, *Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan sosial*, (Journal.unair.ac.id),2015
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007)
- Damsar, *Pengantar Psikologi Ekonomi*(Jakarta:PT. Kencana 2013),
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet.IX; Jakarta: Bina Aksara,1983)
- HR Ridwan, *Hukum Administrasi Negara* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006)
- Ibu Rahma (30 Tahun), penjual sayur sayuran, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 27 September 2018
- Ibu Nur Hayati, (35 tahun), penjual Baju, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 27 September 2018
- Ina (21 Tahun), penjual Es teller, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 21 September 2018
- James Midgley, *pembangunan sosial*, (Jakarta, Ditperta Islam Departemen Agama RI, 2005)
- Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2000),
- Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Kantor Mentri Negara Lingkungan hidup: Yayasan Obor Indonesia, 2010
- Johan (27 tahun), Penjual sate Ayam, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 28 September 2018
- Kamus Pusat Bahasa, *kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

- Kurniadi dan Tangkilisan, *Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*, (Yogyakarta: YPAPI, 2002)
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdaya Karya, 1995)
- M. Irfan Islamy, *Kebijakan Publik*, (Universitas Terbuka, Jakarta; 2004,)
- Maslow, A. H, *A Theory of Human Motivation*, Psychological Review 50, 370-96, 1943.
- Mile, M. B dan Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992)
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (UIN Malang Press, Malang april 2008)
- MuljonoDampolii, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian* (Makassar: Alauddin Press, 2013)
- Nana Syaodiah Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001)
- Ridwan HR. *Hukum Administrasi Negara*, (PT Raja Grafindo, Jakarta, 2006.)
- Rizman (24 Tahun), Pedagang Kaki Lima, wawancara, Depan Kampus II UIN Aladdin Makassar, 20 September 2018
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Sua'adah, *Sosiologi Keluarga*, (Malang: Universitas Muhammadiyah 2005)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Cet.IV ; Jakarta: Bumi Aksara, 2007),
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Perss, 1999)
- S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996)
- Wikipedia, "Pedagang Kaki Lima" Artikel diakses 06 mei 2018, Jam 10.00 AM.
Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima

L

A

M

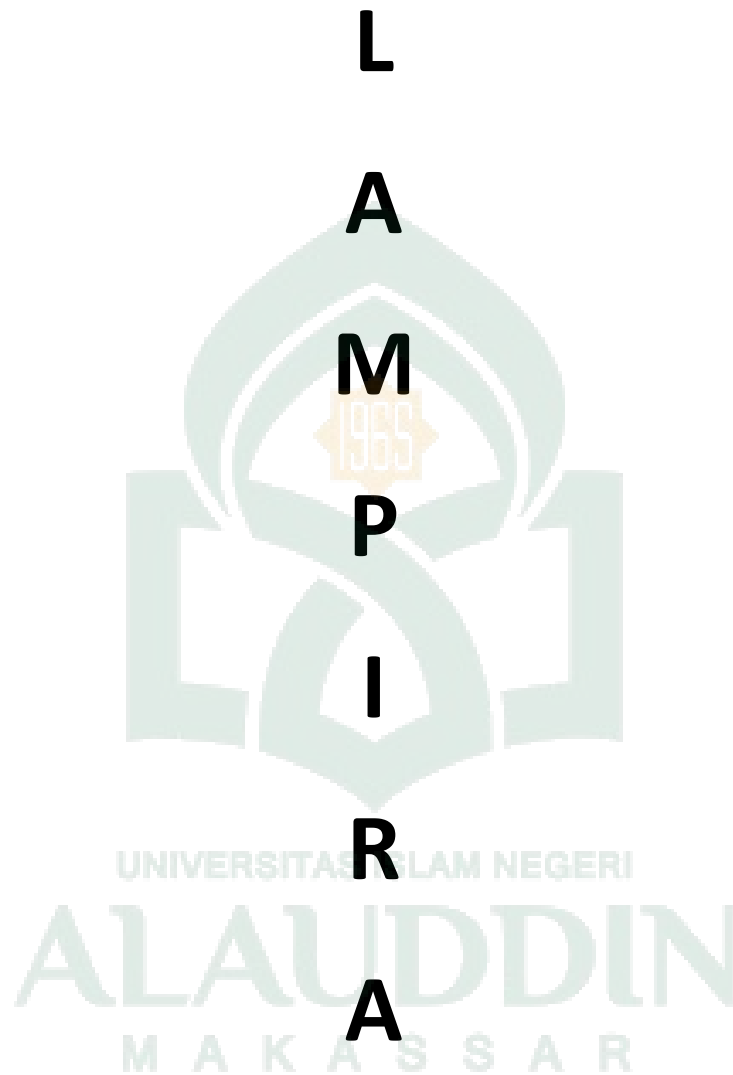
P

I

R

A

N





Ket. Wawancara bersama Ina 21 tahun penjual es teler



Ket. Wawancara kepada akmal penjual minuman dingin



Ket. Wawancara pak Rizman Saiful Penjual 24 tahun penjual siomay



Ket. Wawancara kepada akmal penjual minuman dingin



Ket. Wawancara bersama ibu Nur Hayati 35 tahun penjual baju



SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Penulis : Ricky Feby Styawan
Profesi/status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI-Kesejahteraan Sosial
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl. Mustafa Daeng Bunga

2. Nama Informan :
Profesi/Jabatan :
Umur :
Alamat :

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (Penulis dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah di tetapkan sebelumnya terhitung dari tanggal 3 September – 3 Oktober 2018, yang telah disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Gowa,.....2018

Informan

Penulis

Ricky Feby

50300114060

1. Apakah bapak/ibu mempunyai pekerjaan di daerah asal ?
2. Pekerjaan apa bapak/ibu sebelum disini ?
3. Apa yang melatar belakangi bapak/ibu memilih usaha ini ?
4. Apakah memiliki pekerjaan lain di samping berjualan ?
5. Sejak kapan bapak/ibu berjualan di depan kampus ?
6. Berapa penghasilan bapak/ibu perhari ?
7. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan dalam meningkatkan penghasilan ?
8. Apakah penghasilan bapak/ibu apa tercukupi ?
9. Sebutkan kendala-kendala bapak/ibu selama berjualan didepan kampus dan bagaimana upaya mengatasinya ?
 - a. Terkait usaha dagang
 - b. Kondisi keluarga
 - c. Kebijakan pemerintah
 - d. Dengan masyarakat
10. Jelaskan harapan-harapan bapak/ibu kepada pemerintah terkait upaya pengembangan usaha dan peningkatan usaha pedagang ?

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Penulis : Ricky Feby Styawan
Profesi/status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/PMI-Kesejahteraan Sosial
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl. Mustafa Daeng Bunga

2. Nama Informan :
Profesi/Jabatan :
Umur :
Alamat :

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (Penulis dan Informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentan waktu yang telah ditetapkan sebelumnya terhitung dari tanggal 3 September – 3 Oktober 2018, yang telah disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Gowa,2018

Informan

Penulis

Ricky Feby

50300114060

1. Apakah bapak/ibu mempunyai pekerjaan di daerah asal ?
2. Pekerjaan apa bapak/ibu sebelum disini ?
3. Apa yang melatar belakangi bapak/ibu memilih usaha ini ?
4. Apakah memiliki pekerjaan lain di samping berjualan ?
5. Sejak kapan bapak/ibu berjualan di depan kampus ?
6. Berapa penghasilan bapak/ibu perhari ?
7. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan dalam meningkatkan penghasilan ?
8. Apakah penghasilan bapak/ibu apa tercukupi ?
9. Sebutkan kendala-kendala bapak/ibu selama berjualan didepan kampus dan bagaimana upaya mengatasinya ?
 - a. Terkait usaha dagang
 - b. Kondisi keluarga
 - c. Kebijakan pemerintah
 - d. Dengan masyarakat
10. Jelaskan harapan-harapan bapak/ibu kepada pemerintah terkait upaya pengembangan usaha dan peningkatan usaha pedagang ?

RIWAYAT HIDUP



Sripsi ini disusun oleh Ricky Feby Styawan, lahir di Sragen pada hari sabtu tanggal 10 februari 1996. Anak pertama dari 4 bersaudara pasangan dari Widodo dan Lilik sulastrri. Peneliti menyelesaikan di Sekolah Dasar di SD Katelan 1 di Tangen Jawa Tengah selesai pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Palopo di kota Palopo Sulawesi Selatan dan tamat pada tahun 2011 pada tahun itu juga melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Palopo dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis diterima di Program Studi PMI/ Kons. Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam NegeriAlauddin Makassar.

Selama di perguruan tinggi, peneliti pernah bergabung dalam organisasi Organda yaitu Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Palopo, dan Organisasi kampus Taruna Siaga Bencana(TAGANA). Peneliti juga menjalani Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) di Panti Nur Muhammad Makassar selama satu minggu lamanya dan dilanjutkan PPL luar Kota (Bali-Lombok). Selanjutnya peneliti menjalani Program Kuliah Kerja Nyata Angkatan 57 di Kecamatan riliu alle' kabupaten Bulukumba.